

**PERILAKU MENYONTEK DALAM KAJIAN TEORI KOGNITIF SOSIAL
ALBERT BANDURA
(Studi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kecamatan
Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016)**

(Tesis)

Oleh

Sabar Prayogo



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**PERILAKU MENYONTEK DALAM KAJIAN TEORI KOGNITIF SOSIAL
ALBERT BANDURA
(Studi Pada Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kecamatan
Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016)**

Oleh

Sabar Prayogo

(Tesis)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program pascasarjana Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

CHEATING BEHAVIOR IN COGNITIVE SOCIAL THEORY OF ALBERT BANDURA (STUDY IN SENIOR HIGH SCHOOL I CLASS XI, TEGINENENG, DISTRICT OF PESAWARAN, SCHOOL YEAR 2015/2016)

By

Sabar Prayogo

Cheating behavior is still one solution for students to work on assignments, tests, quizzes, UTS, UAS, even the National Exam.. It is becoming common problems keep repeating that thought necessary to overcome them. This research aimed to describe students cheating behavior in the cognitive social theory of Albert Bandura. Describe the concept of self influence cheating behavior, and to know the cause of the cheating behavior. This research method is qualitative approach to the interpretive paradigm, and narrative strategies. While the technique of sample selection using purposive sampling, data collection using interviews and observation techniques and reinforced with documentation. This research was done in Senior High School No 1 Tegineneng Kabupaten Pesawaran , in the second semester of the school year 2015/2016. Conclusions of this research are: The cheating behavior of students in accordance of Albert Bandura theory (influenced by the environment, the influence of the model, experience in the past, negative reinforcement, self efficacy weak).

Keywords: *Self efficacy, imitation model, environmental influences, experiences, negative reinforcement.*

ABSTRAK

PERILAKU MENYONTEK DALAM KAJIAN TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA (STUDI PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 TEGINENENG, KABUPATEN PESAWARAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016)

Oleh

Sabar Prayogo

Perilaku menyontek masih menjadi salah satu solusi bagi siswa dalam mengerjakan tugas, tes, ulangan, UTS, UAS, bahkan Ujian Nasional sekalipun. Hal ini menjadi permasalahan bersama yang terus berulang sehingga perlu pemikiran untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan perilaku menyontek pada siswa dalam kajian teori kognitif sosial Albert Bandura. Untuk mengetahui penyebab perilaku menyontek. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif, dan strategi naratif. Sedangkan teknik pemilihan sampel menggunakan purposif sampling, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi dan diperkuat dengan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tegineneng kabupaten Pesawaran, pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: bahwa; Perilaku menyontek siswa sesuai dengan teori Albert Bandura, yaitu dipengaruhi oleh lingkungan, pengaruh model, pengalaman menyontek di masa lalu, kondisi kognitif siswa, penguatan negatif, dan keyakinan diri (*self efficacy*) yang lemah.

Kata kunci: Keyakinan diri, meniru model, pengaruh lingkungan, pengalaman, penguatan negatif.

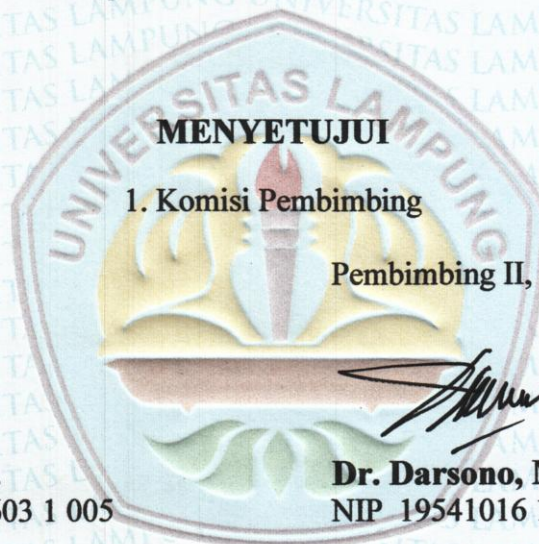
**Judul Tesis : PERILAKU MENYONTEK DALAM KAJIAN
TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA
(Studi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng,
Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016)**

Nama Mahasiswa : Sabar Prayogo

No. Pokok Mahasiswa : 1423031084

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Pargito, M.Pd.
NIP 19590414 198603 1 005

Dr. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Dr. Pargito, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Darsono, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

II. Dr. Trisnaningsih, M.Si.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Foad, M.Hum.

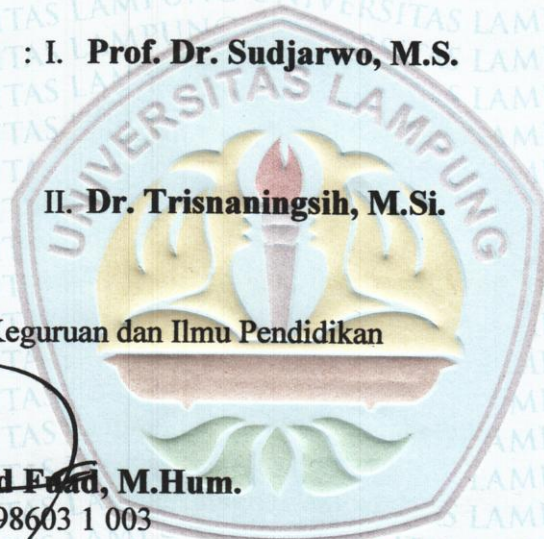
NIP. 19590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 03 Januari 2017



(Handwritten signatures of Dr. Pargito, Dr. Darsono, Prof. Dr. Sudjarwo, and Dr. Trisnaningsih)

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul **“Perilaku Menyontek Dalam Kajian Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tengeneng, Kecamatan Tengeneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016)”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Januari 2016
Yang Membuat Pernyataan.



Sabar Prayogo
NPM. 1423031084



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Natar pada tanggal 06 Januari 1976, anak ke tiga dari delapan bersaudara buah cinta pasangan terbaik Bapak Wakijo (Almarhum) dan Ibu Murdilah.

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 2 Merakbatin Natar, Lampung Selatan, tamat dan berijazah 1988
2. SMP Budi Karya Natar, Lampung Selatan, tamat dan berijazah 1991
3. SMA Swadhipa Natar, Lampung Selatan, tamat dan berijazah 1994
4. Pendidikan S1 di Universitas Lampung, pada Jurusan Pendidikan IPS, Program Studi Pendidikan Sejarah, tamat dan berijazah tahun 1999.

Pada tahun 1998 penulis bekerja sebagai guru honorer di SMA Swadhipa Natar hingga tahun 2005. Tahun 1999 - sekarang penulis juga sebagai guru honorer di MA Al Fatah (Ponpes Al Fatah) Natar, Lampung Selatan. Tahun 2004 penulis mengikuti tes CPNS dan diterima sebagai PNS di Kabupaten Way Kanan, kemudian tanggal 6 Januari 2010 penulis beralih tugas/ mutasi di SMA Negeri 1 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Bersamaan dengan pekerjaan sebagai guru PNS, penulis melanjutkan pendidikan Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur penulis kepada Allah SWT, atas setiap keberkahan, kasih sayang, kedamaian, keindahan dan kemudahan dalam menjalani dan memaknai hidup serta rasa sayang dan perlindungan-Nya di setiap hela nafas dalam langkah kaki ini. Atas izin dan Ridho-Nya kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang tercinta disekitar kehidupanku.

Bapak dan Ibundaku tercinta

Bapak Wakijo (almarhum) dan Ibu Murdilah yang tak pernah berhenti memberikan do'a, cinta dan kasih sayangnya sehingga setiap perjalanan hidupku terasa bermakna.

Isteriku tercinta

Dr. Tina Kartika, M.Si, yang tak pernah berhenti memberikan do'a, motivasi, kesabaran, cinta dan kasih sayangnya yang menjadi kekuatan dan penyemangat dalam setiap perjalanan hidupku.

Anak-anakku tercinta

Dimas Fitra Nurrahman, Fedya Jelila Syakirah, Muhammad Faris Zakly, dan si bungsu Nawa Cendikia Syakirah

Kakak dan adik-adikku

Kakak Adi Sutopo, mbak Sulami, adik-adikku Suharti, Eni, Enci, Ami, dan Dedek, dan para ipar. serta seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi demi keberhasilanku.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia Nya yang tercurah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis dengan judul “Perilaku Menyontek dalam Kajian Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016)” ini penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulisan tesis ini tidak lepas dari motivasi, bantuan, bimbingan, pengarahan dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga, pada kesempatan ini selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Asriadi Mat Akin, M.P sebagai Rektor Universitas Lampung yang telah memberi kesempatan kepada penulis menempuh jenjang pendidikan di institusi yang bapak pimpin.
2. Bapak Prof. Dr. Bujang Rahman, M.Pd. selaku PR 1 Bidang Akademik Universitas Lampung, terimakasih atas rekomendasinya, sehingga penulis dapat kuliah di Jurusan IPS, Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung sekaligus sebagai penguji utama tesis yang telah memberikan ilmu, petunjuk, dorongan dan arahnya yang bermanfaat bagi penulis.
4. Para wakil Rektor Universitas Lampung dan seluruh stap rektorat

5. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si wakil Dekan Bidang Keuangan dan Kepegawaian FKIP Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Supriadi, M.Pd wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
10. Ibu Dr. Trisnarningsih, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembimbing akademik dan pembahas 2, terimakasih atas arahan dan bimbingannya.
11. Bapak Dr. H. Pargito, M.Pd. Selaku Pembimbing 1 yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan pengarahan, ilmu dan motivasi pada penulis.
12. Bapak Dr. H. Darsono, M.Pd. selaku Pembimbing 2, terima kasih atas segala arahan, dukungan, kesabaran dan bimbingan yang telah bapak berikan semoga itu semua menjadi amal sholehnya.
13. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pengampu matakuliah pada Program Studi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.
14. Istriku tercinta Dr. Tina Kartika, M.Si. terimakasih atas, segala ide-idenya, beliau bagaikan pembimbing 3 dalam penulisan tesis ini.

15. Ibundaku tercinta (ibu Murdilah) dan Bapak tercinta Wakijo (almarhum) yang telah mendahului kami semua dan belum sempat melihat aku memakai toga untuk kedua kalinya, selamat jalan bapak semoga kita semua bertemu disorga.
16. Kakak-kakak dan adik-adikku tercinta terimakasih atas dukungannya.
17. Kepala Sekolah, Dewan Guru, para TU, dan Siswa/I SMA Negeri 1 Tegineneng, kabupaten Pesawaran.
18. Mbak Yossi dan mbak Mairita (staf TU) Pascasarjana Prodi Pendidikan IPS, atas pelayanan prima dan bantuannya selama penulis menempuh pendidikan hingga selesai.
19. Sahabatku tercinta pak Ansori, Azis, Drajat, karsiwan, Dani, Adi, Agung, Iding, Rendi, dan Ibu Lena, Imasuri, Eka, Yuslina, Eli Usman, Riri, Titi, Vianita, Mala, Huda, seluruh rekan-rekan seperjuangan M.IPS angkatan 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaan, suka duka, motivasi, waktu, tenaga dan Do'a.
20. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Demikian semoga karya ini bermanfaat bagi semua, akhir kata dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Januari 2017
Penulis

Sabar Prayogo

MOTTO

*Hindari olehmu bersahabat dengan orang yang bodoh
karena ia bermaksud merugikanmu.*

*Hindari olehmu bersahabat dengan orang kikir
karena ia akan mengabaikanmu manakala kamu
sangat memerlukannya.*

*Hindari olehmu bersahabat dengan orang yang suka
maksiat, karena dia akan menjualmu dengan ont
betina*

*Hindari olehmu bersahabat dengan orang yang suka
berbohong, karena dia akan menjauhkan sesuatu
yang dekat, dan mendekatkan sesuatu yang jauh.*

(Ali Bin Abu Tholib)

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	19
C. Fokus Penelitian atau Batasan Masalah	20
D. Rumusan Masalah atau Pertanyaan Penelitian	20
E. Tujuan Penelitian	21
F. Manfaat/Kegunaan Penelitian Secara Teoritis	22
G. Ruang Lingkup Penelitian	22
1. Ruang Lingkup Penelitian	22
2. Ruang Lingkup Bidang Kajian IPS	23
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA/ KAJIAN TEORI	27
A. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura	27
1. Lingkungan	27
2. Kondisi Kognitif	30
3. Pengaruh Model	31
4. Pengalaman Menyontek	35
5. Penguatan Negatif	40
6. Keyakinan diri	43
B. Perilaku	47
1. Pengertian Perilaku	47
2. Perilaku Menyontek	50
3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyontek	53
4. Macam-Macam Perilaku Menyontek	56
C. Penelitian Sejenis yang Relevan	57
1. Ariyana Warsiti, 2013	57
2. Nur Kholilah, 2011	59
3. Kartika Solagrasia 2014	60
4. Kiki Nurmayasari dan Hadjam Marsudi. 2015	61
5. Muni Pratiwi 2013	62
6. Kris Pujiatni dan Sri Lestari, 2010	63
7. Endang Pudjiastuti, 2012	64
D. Bagan Kerangka Pikir	65

BAB. III	METODE PENELITIAN	66
	A. Pendekatan Penelitian	66
	B. Fokus Penelitian	67
	C. Jenis dan Sumber Data Penelitian	67
	D. Teknik Pengumpulan Data	71
	1. Wawancara	71
	2. Observasi Terus Terang atau Tersamar.....	74
	3. Studi Dokumentasi	75
	E. Teknik Analisis Data	75
	F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data	77
BAB. IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	80
	1. Sejarah Singkat SMA N 1 Tegineneng.....	80
	2. Visi dan Misi SMA N 1 Tegineneng	83
	3. Sasaran SMA N 1 Tegineneng	84
	4. Tujuan SMA N 1 Tegineneng	85
	5. Upaya Peningkatan Mutu dan Prestasi	86
	6. Prestasi Yang Pernah Dicapai Pihak Sekolah	87
	7. Keadaan Siswa SMA N 1 Tegineneng.....	87
	8. Keadaan Guru dan Tenaga Teknis Pendidikan	87
	9. Sarana dan Prasarana Pendidikan	88
	10. Gambaran Inforan Penelitian	89
	B. Hasil Penelitian	90
	1. Hasil Wawancara Dengan Informan 01 (KI).....	91
	2. Hasil Wawancara Dengan Informan 02	96
	3. Hasil Wawancara Dengan Informan 03 ..	100
	4. Hasil Wawancara Dengan Informan 04	103
	5. Hasil Wawancara Dengan Informan 05	107
	6. Hasil Wawancara Dengan Informan 06	112
	7. Hasil Wawancara Dengan Informan 07	115
	8. Hasil Wawancara Dengan Informan 08.....	119
	9. Hasil Wawancara Dengan Informan 09	123
	10. Hasil Wawancara Dengan Informan 10	128
	11. Hasil Wawancara Dengan Informan 11	133
	12. Hasil Wawancara Dengan Informan 12	139
	13. Hasil Wawancara Dengan Informan 13	145
	14. Hasil Wawancara Dengan Informan14 ..	151
	15. Hasil Wawancara Dengan Informan15	157
	16. Hasil Wawancara Dengan Informan 16	163
	17. Hasil Wawancara Dengan Informan 17.....	170
	18. Hasil Wawancara Dengan Informan 18	177
	19. Hasil Wawancara Dengan Informan guru 01.....	184
	20. Hasil Wawancara Dengan Informan Guru 02	187
	21. Hasil Wawancara Dengan Informan Guru 03	191
	22. Hasil Wawancara Dengan Informan Guru 04	194

23. Hasil Wawancara Dengan Informan Guru 05.....	198
24. Hasil Wawancara Dengan Informan Guru 06	201
25. Hasil Wawancara Dengan Informan Guru 07	205
C. Pembahasan Penelitian	208
a. Pengaruh Lingkungan Terhadap perilaku Menyontek	208
b. pengetahuan Inforan Tentang pengaruh Model	213
c. Pengalaman Menyontek di Masa Lalu	128
4. Kondisi Kognitif Informan	218
5. Penguatan Negatif	220
6. Keyakinan diri (<i>Self efficacy</i>)	224
BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN	239
A. Kesimpulan	239
B. Saran	240
DAFTAR PUSTAKA	243
LAMPIRAN LAMPIRAN	247

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Nama Informan Penelitian Siswa	247
2. Alur Wawancara Dalam Tataran Praktik	248
3. Kisi- Kisi Wawancara Untuk Siswa	249
4. Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Informan Siswa	250
5. Hasil Wawancara Dengan Informan (Siswa)	252
6. Daftar Nama Informan Guru	291
7. Kisi-kisa Wawancara Untuk Guru	292
8. Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Informan Guru	293
9. Hasil Wawancara Dengan Informan (Guru).....	294
10. Prestasi Akademik dan Nonakademik	308
11. Keadaan siswa SMA N 1 Tegineneng	309
12. Keadaan Guru SMA N 1 Tegineneng	310
13. Daftar Nama Siswa/i Kelas X IPA.1 SMA N 1 Tegineneng	311
14. Daftar Nama Siswa/i Kelas X IPA.2 SMA N 1 Tegineneng	312
15. Daftar Nama Siswa/i Kelas X IPA.3 SMA N 1 Tegineneng	313
16. Daftar Nama Siswa/i Kelas X IPS.1 SMA N 1 Tegineneng	314
17. Daftar Nama Siswa/i Kelas X IPS.2 SMA N 1 Tegineneng	315
18. Daftar Nama Siswa/i Kelas XI IPS SMA N 1 Tegineneng	316

19. Daftar Nama Siswa/i Kelas XI IPA.1 SMA N 1 Tegineneng	317
20. Daftar Nama Siswa/i Kelas XI IPA.2 SMA N 1 Tegineneng	318
21. Daftar Nama Siswa/i Kelas XI IPA.3 SMA N 1 Tegineneng	319
22. Daftar Nama Siswa/i Kelas XII IPS SMA N 1 Tegineneng	320
23. Daftar Nama Siswa/i Kelas XII IPA.1 SMA N 1 Tegineneng	321
24. Daftar Nama Siswa/i Kelas XII IPA.2 SMA N 1 Tegineneng	322
25. Gambar Bangunan SMA N 1 Tegineneng	323
26. Denah Lokasi Bangunan SMA N 1 Tegineneng	335
27. Struktur Organisasi SMA N 1 Tegineneng	336
28. Struktur Organisasi Komite SMA N 1 Tegineneng	337
29. Surat Izin Penelitian dari Fakultas (FKIP)	338
30. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian SMA N 1 Tegineneng.....	339
31. Surat Keputusan Bupati Tentang Alih Status.....	340

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku jujur merupakan perilaku baik dan terpuji yang mencerminkan perilaku yang taat norma atau taat aturan, namun susah dan berat untuk dijalankan, terutama saat berlangsungnya evaluasi atau penilaian pembelajaran. Karena hasil evaluasi berkaitan dengan nilai dan keputusan yang akan mempengaruhi pendidikan dan masa depan nanti. Oleh sebab itu untuk mendapatkan nilai yang baik/maksimal dalam evaluasi atau penilaian pembelajaran berbagai cara ditempuh oleh siswa termasuk menyontek.

Kata “menyontek” dalam dunia pendidikan terasa tidak asing lagi untuk dibicarakan, terlebih bagi siswa sebagai subyek dan obyek pendidikan. Menyontek dapat terjadi sejak siswa yang menempuh pendidikan ditingkat Sekolah Dasar (SD), lalu dilanjutkan ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), terus Sekolah Menengah Atas (SMA), juga di perguruan tinggi. Artinya selagi pihak yang memiliki wewenang tidak mau bertindak tegas, maka perilaku menyontek akan terus-menerus berlangsung dan berulang tanpa ada batas akhirnya. Tindakan dan perilaku menyontek sudah menjadi budaya tersendiri bagi siswa, bahkan sudah melekat dan mendarah daging (terinternalisasi) bagi sebagian siswa. Keterangan tentang pengalaman menyontek antara lain dijelaskan sebagai berikut, perilaku menyontek pernah dilakukan oleh mahasiswa sejak mereka

duduk di bangku SMP dan SMA, namun ada pula yang baru menyontek setelah menjadi mahasiswa. Perilaku menyontek tersebut ada yang masih bertahan sampai mereka menjadi mahasiswa dan ada pula yang berhenti menyontek karena pernah ketahuan dan ditegur oleh guru/pengawas (Pujiatni dan Lestari, 2010).

Keterkaitan perilaku menyontek dalam perspektif Teori Kognitif Sosial oleh Bandura dipandang peneliti dapat membantu memahami apa dan bagaimana siswa belajar dengan mengamati orang lain, bagaimana prosesnya, lalu bagaimana siswa mulai memegang kendali atas perilakunya sendiri. Secara spesifik peneliti akan menggali 1) apakah lingkungan dapat mempengaruhi perilaku menyontek siswa, 2) apakah melihat model dapat mempengaruhi perilaku menyontek siswa? 3) bagaimanakah aksi model atau pemodelan secara efektif mengajarkan perilaku atau keterampilan baru siswa seperti menyontek? 4) bagaimana kondisi kognitif siswa mempengaruhi perilaku menyontek? 5) penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) mengubah efek dari konsekuensi perilaku menyontek siswa? 6) apakah keyakinan diri (*self efficacy*) yang lemah sebagai penyebab siswa menyontek?

Berdasarkan kajian Bandura 1995 seseorang bisa berperilaku yang positif atau negatif merupakan akibat dari proses berpikir, Bandura 1995 menjelaskan “Fungsi utama dari pemikiran adalah memungkinkan orang untuk memprediksi kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol (kejadian/peristiwa) yang akan mempengaruhi hidup mereka” (Gredler, 2011: 424). Artinya seseorang berperilaku positif merupakan buah dari proses berpikir yang positif, sebaliknya

seseorang berperilaku negatif merupakan buah dari proses berpikir yang negatif pula termasuk siswa yang berperilaku menyontek.

Proses berpikir merupakan cara bagi individu atau siswa untuk mengontrol dan memprediksi kejadian/peristiwa yang kelak dikemudian hari akan mempengaruhi perjalanan hidup dan cita-citanya. Artinya bila naik kelas, peringkat, lulus adalah ukuran nilai, maka siswa akan berjuang dengan cara apapun demi mendapatkan nilai yang tinggi, dan demi masa depan/cita-citanya nanti. Salah satu bentuk perjuangan memperoleh nilai tinggi adalah dengan menyontek, terutama disaat siswa tidak yakin/tidak bisa dalam menjawab soal yang diujikan. Proses berpikir tersebut adalah dalam rangka memberikan pertimbangan dan memaknai stimulus atau peristiwa serta bagaimana manusia itu seharusnya berperilaku.

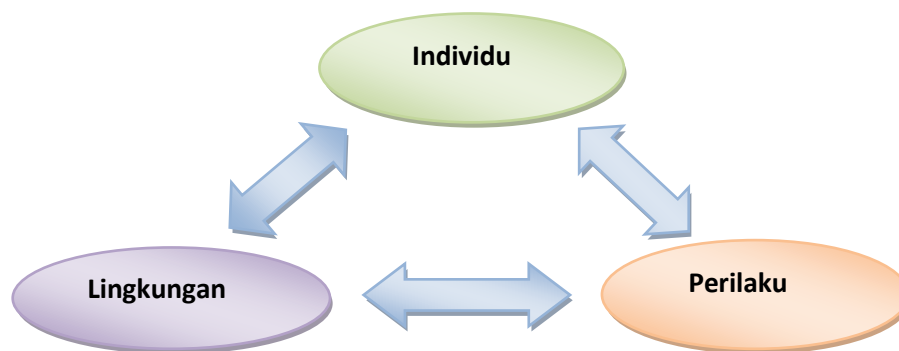
Asumsi dari Teori Kognitif Sosial ini adalah “belajar adalah interaksi tiga arah antara lingkungan, faktor pribadi, dan perilaku yang juga melibatkan proses kognitif pemelajar” (Gredler, 2011: 467). Asumsi di atas menggambarkan adanya proses hubungan timbal balik antara lingkungan di sekitar individu/siswa, faktor pribadi/psikologis termasuk di dalamnya kognitif individu/ siswa, serta perilaku individu/siswa setelah melalui proses kognitif/psikologisnya.

Tabel: 1 Prinsip atau asumsi-asumsi dasar Teori Kognitif Sosial:

Asumsi-Asumsi Dasar	Implikasinya bagi Pendidikan	Contoh
Belajar dengan mengamati	Bantulah siswa menguasai perilaku baru dengan lebih cepat dengan memodelkan (mencontohkan) perilaku itu	Peragakan cara-cara yang tepat untuk menyikapi dan menyelesaikan konflik interpersonal. Kemudian mintalah siswa bermain peran dalam kelompok tentang penyelesaian konflik, dan berikan pujian kepada mereka yang menggunakan strategi-strategi yang bersifat prososial
Belajar sebagai proses internal yang bisa (dan juga bisa tidak) tercermin dalam perilaku (kognisi)	Ingatlah bahwa hasil pembelajaran yang baru tidak selalu nampak seketika, melainkan bisa tercermin dalam perilaku siswa kelak dikemudian hari	Ketika seorang siswa terlibat dalam perilaku yang mengganggu di kelas, ambilah langkah-langkah yang tepat untuk mencegah dan mengurangi perilaku tersebut. Kalau tidak siswa-siswa lain yang menyaksikan perilaku tersebut akan meniru perilaku yang sama pada kesempatan yang lain
Pengaruh timbal balik antara variabel lingkungan, perilaku dan individu	Doronglah siswa membuat pilihan-pilihan yang akan mengarah pada pengalaman-pengalaman belajar bermanfaat	Jelaskan manfaat yang akan diperoleh apabila mengikuti kelas menulis tingkat lanjut, tidak hanya sekedar sarana meningkatkan keterampilan menulis, melainkan juga sebagai cara untuk menemukan apakah seseorang senang berkarir dalam dunia tulis menulis atau tidak.
Perilaku yang berorientasi tujuan	Doronglah siswa menetapkan tujuan-tujuan yang produktif bagi diri mereka sendiri khususnya yang menantang namun dapat dicapai	Ketika mengajarkan bahasa isyarat untuk membantu siswa berkomunikasi dengan teman kelas yang mengidap tunarungu, mintalah mereka untuk meramalkan berapa banyak kosa kata atau frase baru yang dapat mereka kuasai setiap minggu.
Pengaturan perilaku oleh diri sendiri (<i>self regulation of behavior</i>)	Ajari siswa strategi-strategi untuk membantu dirinya sendiri berperilaku secara tepat dan belajar secara efektif.	Beri siswa saran-saran yang konkret mengenai cara mereka agar tidak lupa membawa perlengkapan-perengkapan ke sekolah yang diperlukan tiap hari.

(Sumber: Ellis. 2008: 5)

Teori Kognitif Sosial berpandangan bahwa faktor pribadi atau kognisi seseorang atau siswa akan mempengaruhi perilaku siswa, dalam berbagai aspek, situasi, dan kesempatan apapun. Penganut Teori Kognitif Sosial menyatakan bahwa perilaku, lingkungan, dan kognisi merupakan faktor-faktor penting dalam perkembangan. Sedangkan menurut Bandura 1997 bahwa; faktor perilaku, lingkungan, dan pribadi atau kognisi, seperti keyakinan, perencanaan, dan berpikir, dapat berinteraksi secara timbal balik (Santrock, 2007: 56). Berikut merupakan penjelasan tersebut:



Gambar: 1 Korelasi antara lingkungan, individu, dan perilaku
(Sumber : Ellis. 2008: 6)

Gambar 1 menjelaskan adanya saling keterkaitan (*resiprokal*) antara lingkungan, individu, dan perilaku. Keterkaitan antara lingkungan, individu, dan perilaku merupakan suatu proses yang berlangsung terus menerus sepanjang manusia/individu itu hidup. Proses resiprokal tersebut dapat dimulai dari mana saja, dan akan berakhir di mana saja, tergantung pada sisi mana ia memandang. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi siswa sebagai individu dan sebaliknya siswa dapat mempengaruhi dan mewarnai

lingkungan baik sosial maupun alam. Individu melalui proses kognitif internal dan kepribadiannya dapat mempengaruhi perilaku, juga sebaliknya perilaku memiliki keterkaitan dengan proses kognitif internal dan kepribadiannya. Selanjutnya lingkungan memiliki keterkaitan dengan perilaku, peristiwa yang terjadi di sekitar individu atau siswa adalah bentuk stimulus dari lingkungan, sedangkan perilaku individu atau siswa adalah respons atau jawaban atas stimulus lingkungan tersebut.

Kognisi yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi perilaku siswa, baik perilaku yang positif maupun perilaku yang negatif. Kognisi siswa yang lemah, tidak tahu, atau tidak bisa saat menghadapi evaluasi/penilaian pembelajaran dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan hal-hal yang negatif seperti menyontek. Sebaliknya kognisi siswa yang kuat, siswa tahu dan bisa saat menghadapi evaluasi/penilaian pembelajaran dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku positif, dan jujur. Kondisi kognitif siswa yang tidak siap karena tidak tahu atau tidak mampu menjawab soal-soal akan mempengaruhi perilaku siswa untuk menyontek. Kondisi kognitif siswa tersebut disebabkan karena siswa tidak siap atau tidak belajar dalam menghadapi tugas, ulangan atau ujian. Sedangkan bagi siswa yang memiliki persiapan atau belajar di rumah, secara kognitif ia akan memiliki pengetahuan dan bisa menjawab soal-soal yang diujikan.

Pada proses pembelajaran peserta belajar atau siswa disebut Bandura sebagai pemelajar, maka pemelajar yang menyontek (menyimpang) disebut juga sebagai siswa yang menyontek. Adapun siswa atau orang yang ditiru disebut sebagai

model sekaligus referensi bagi siswa lain yang melihat. Berawal dari teori tersebut, sesungguhnya menyontek merupakan satu proses peniruan terhadap model yang melibatkan proses berpikir siswa. Aksi peniruan terhadap model ini dapat mempengaruhi orang lain untuk berpikir dan berperilaku positif bahkan negatif, termasuk menyontek.

Bila dikaitkan dengan perilaku menyontek bahwa lingkungan kelas di sekitar siswa pada saat berlangsungnya evaluasi atau penilaian pembelajaran dapat mempengaruhi cara berpikir internal yang juga melibatkan kognisi siswa. Proses berpikir tersebut adalah bagaimana siswa harus menjawab berbagai soal-soal yang diujikan sementara secara kognitif ia tidak tahu. Proses berpikir selanjutnya adalah bagaimana siswa memanfaatkan lingkungan kelas yang ada untuk menyontek. Sebaliknya siswa dapat mempengaruhi dan mewarnai lingkungan sosial di kelas, karena siswa juga bagian dari lingkungan tersebut. dengan proses berpikir yang juga melibatkan kognisinya. Artinya siswa dapat juga menciptakan kondisi lingkungan kelas yang memberikan peluang siswa lain untuk menyontek. Individu melalui proses kognitif internal dan kepribadiannya dapat mempengaruhi perilaku menyontek, artinya di saat siswa secara kognisi tidak tahu, tidak bisa menjawab soal-soal yang diujikan, maka ia akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyontek. Sebaliknya perilaku menyontek disebabkan oleh kondisi kognitif dan kepribadian yang lemah. Artinya siswa yang menyontek adalah siswa yang pengetahuannya lemah, tidak tahu, tidak bisa, serta memiliki kepribadian yang cenderung menyimpang. Selanjutnya lingkungan turut mempengaruhi perilaku menyontek siswa, peristiwa yang terjadi di sekitar

individu atau siswa adalah bentuk stimulus di lingkungan, sedangkan perilaku menyontek siswa adalah respons atau jawaban atas stimulus lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan yang mendorong siswa untuk menyontek antara lain: ada siswa lain yang menyontek, serta perilaku pengawas yang longgar ketika pelaksanaan evaluasi atau penilaian pembelajaran. Dalam buku lain Bandura menjelaskan tentang korelasi lingkungan, individu dan perilaku sebagai berikut:

Faktor perilaku, lingkungan, dan faktor pribadi/kognitif, seperti keyakinan diri, perencanaan, dan berpikir dapat berinteraksi secara timbal balik. Dengan demikian, dalam pandangan Bandura, lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang (sesuai dengan pandangan Skinner), namun ada hal yang perlu dipertimbangkan, bahwa seseorang dapat bertindak untuk mengubah lingkungan. Faktor pribadi/kognitif dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan sebaliknya (Santrock, 2007:57).

Perhatikan gambar berikut yang menunjukkan adanya keterkaitan antara lingkungan dengan perilaku menyontek, dan model.



Gambar 2 Perilaku Menyontek Siswa SMA N 1 Tegineneng saat Ulangan Akhir Semester (23-5-2016) Sumber: Dokumen peneliti.

Pada gambar 2 dengan tanda panah putih menunjukkan terjadinya perilaku menyontek oleh siswa kelas XI IPA (di barisan meja kiri) dan kelas XII IPA (di

barisan meja kanan). Perilaku menyontek tersebut terjadi di lokal/ruang 4 pada jam pertama (07.30-09.00 WIB) saat berlangsungnya Ulangan Akhir Semester (UAS), untuk matapelajaran Pendidikan Agama. Pada saat itu pengawas (peneliti sendiri) sedang mengetik pada laptop, sekaligus mengadakan pengamatan terhadap perilaku siswa yang sedang menghadapi evaluasi pembelajaran. Perilaku menyontek dapat terjadi karena faktor intern dan faktor ekstern. Secara intern misalnya kondisi kognitif siswa yang lemah, keyakinan diri yang lemah, dan pengalaman menyontek di masa lalu, tujuan, dan lain-lain. Secara ekstern misalnya pengaruh lingkungan, meniru model, penguatan negatif, dan lain-lain.



Gambar: 3 Perilaku Menyontek Siswa pada teman (melihat dan meniru model)
 Sumber: Gambar diambil langsung oleh peneliti secara sembunyi-sembunyi ketika ruang Ulangan Akhir Semester ditinggalkan guru pengawas ke toilet, lalu dititipkan ke peneliti (23-5-2016).

Pada gambar 3 dengan tanda penah putih menunjukkan terjadinya perilaku menyontek oleh siswa kelas XI IPS (di barisan meja kiri) dan kelas XII IPS (di barisan meja kanan). Perilaku menyontek tersebut terjadi di lokal/ruang 5 pada jam pertama (09.30-11.30 WIB) saat berlangsungnya Ulangan Akhir Semester (UAS), untuk matapelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia. Pada saat itu sedang

mengawas di ruang 6 sekaligus mengadakan pengamatan terhadap perilaku siswa yang sedang menghadapi evaluasi pembelajaran. Peristiwa menyontek pada gambar 3 terjadi pada saat guru atau pengawas ruangan sedang izin ke toilet lalu pengawas menitipkan kepada peneliti. Tanpa disadari oleh siswa, peneliti mengambil gambar tersebut secara sembunyi. Perilaku menyontek pada gambar 3 dapat digolongkan karena pengaruh lingkungan, seperti teman yang menyontek, suasana kelas yang ribut, pengawas yang kurang tanggungjawab dalam tugas pengawasannya, seperti main HP, membaca koran, mengoprasikan laktop, baca buku, atau meninggalkan ruang kelas tanpa menyerahkan tanggungjawabnya pada guru/pengawas lain, sehingga kelas dalam kondisi kosong. Kondisi di atas merupakan gambaran kondisi lingkungan di sekitar siswa yang memungkinkan atau mempengaruhi siswa untuk menyontek.

Selain itu gambar di atas menjelaskan beberapa siswa menyontek siswa lain dengan cara bertanya dan melihat jawaban teman yang dianggap bisa atau tahu. Perilaku menyontek siswa tersebut adalah melihat jawaban atau bertanya pada teman (melihat dan meniru model). Perilaku menyontek di atas juga secara interen dapat disebabkan karena kognitif siswa yang lemah, siswa tidak yakin atas jawabannya, karena siswa tidak tahu atau tidak belajar sebelumnya. Secara ekstern disebabkan oleh faktor lingkungan, penguatan negatif, dan pengaruh model lain-lain. Prespektif teori kognitif sosial juga menempatkan model/melihat apa yang dilakukan orang lain atau teman sebagai salah satu kajiannya, dalam hal ini individu atau siswa berperilaku dengan melihat atau mengamati apa yang

dilakukan model terlebih dahulu, lalu individu atau siswa menirunya.

Ellis menjelaskan model yang diamati oleh individu atau siswa dapat berupa:

- a) model hidup (*live models*) yaitu manusia atau orang lain,
- b) model simbolik (*symbolic models*) karakternya bisa nyata dan fiksi yang digambarkan dalam buku, televisi, film, dan media lain,
- c) pemodelan (*modeling*) yaitu model yang memperagakan, mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah perilaku seperti yang diinginkan pengamat atau peneliti (Ellis, 2008: 12)

pernyataan tersebut di atas menjelaskan bahwa model yang diamati dapat terbagi tiga, dan model yang diamati secara langsung oleh siswa tergolong pada model yang pertama yaitu model hidup (*live models*) yaitu model yang diperankan langsung oleh siswa lain tanpa diminta oleh seseorang atau sengaja dibuat atas pesanan. Peran atau perilaku model tersebut dilihat dan ditiru oleh siswa lain karena ia dihadapkan pada permasalahan yang sama oleh model, dan perilaku yang diperankan model itu dianggap sebagai solusi untuk mengatasinya.

Berikut merupakan penjelasan akan model tersebut:

Tabel: 2 Perilaku akibat model atau pemodelan

Efek/akibat	Contoh
1. Berfungsi sebagai petunjuk untuk meniru perilaku orang lain	Meniru kejahatan
2. (a) memperkuat atau (b) melemahkan. Sikap menahan diri untuk melakukan tindakan tertentu	Siswa mencontek saat ujian (a) dihukum atau (b) tidak dihukum
3. Menunjukkan pola perilaku baru	Acara memasak di televisi

(Sumber : Gredler, 2011: 429)

Pada kolom efek/akibat 1 model sebagai petunjuk untuk meniru perilaku orang lain. Bila model berperilaku positif maka penirupun akan berperilaku positif sesuai dengan nilai-nilai, norma, atau aturan yang diberlakukan, tetapi bila model berperilaku negatif seperti melakukan tindakan kejahatan, maka penirupun akan cenderung berperilaku jahat atau negatif seperti apa yang dilihatnya. Artinya apabila model yang dilihat siswa pada saat tes atau evaluasi itu tindakan menyontek, maka akibat aksi model itu akan mempengaruhi orang lain untuk meniru tindakan menyontek tersebut.

Pada kolom efek 2 model dapat sebagai pendukung yang akan memperkuat atau melemahkan perilaku peniru. Bila perilaku model yang negatif atau menyonek tertangkap lalu diproses secara hukum tentu akan melemahkan orang lain untuk menirunya, sebaliknya apabila perilaku model yang negatif/menyontek itu tertangkap tetapi tidak dihukum, maka akan memperkuat peniru untuk berperilaku menyimpang (menyontek), hal inilah yang disebut penguatan model.

Sedangkan pada kolom efek 3 peniruan terhadap model yang positif akan mempengaruhi terbentuknya pola perilaku baru yang bersifat positif pula. Bagaimana seandainya menyontek tersebut telah dilakukan seorang siswa ketika di sekolah dasar, dilanjutkan ke sekolah tingkat pertama dan seterusnya, bahkan mungkin sampai ke perguruan tinggi. Peristiwa tersebut menggambarkan betapa perilaku menyontek benar-benar telah dan dapat terpatrit/ melekat dalam diri siswa dan hasilnya menjadi konsep diri

Secara utuh Bandura juga menjelaskan dalam satu proses pembelajaran, merupakan komponen yang tak terpisahkan, Berikut penjelasan Bandura “Dalam latar naturalistik, individu mempelajari perilaku baru melalui observasi atau model serta akibat dari tindakannya. Komponen belajar adalah : a) model behavioral, b) konsekuensi dari perilaku yang dicontohkan, c) proses internal pemelajar, d) Keyakinan akan ketangguhan diri si pemelajar. (Gredler, 2011: 428)

Perilaku yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah perilaku pada saat sedang berlangsung proses pembelajaran di kelas terutama pada saat pelaksanaan tes/evaluasi pembelajaran. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) termasuk salah satu pembelajaran yang menyangkut seluruh ruang lingkup dalam tradisi pendidikan IPS, hanya dalam hal ini peneliti mengkaji “pendidikan IPS sebagai ilmu-ilmu sosial”. Pembelajaran IPS yang terkait dalam penelitian ini adalah pada kajian KD perilaku menyimpang dan pengendalian sosial.

Pada kenyataannya pada tahapan proses ulangan, test, ujian atau evaluasi pembelajaran di kelas banyak siswa yang berperilaku menyimpang dengan cara menyontek, hal ini mungkin terjadi hampir diseluruh sekolah, termasuk pada siswa SMA Negeri 1 Tegineneng. Asumsi menyontek di SMA Negeri 1 Tegineneng didapatkan ketika peneliti melakukan riset awal, di mana hampir di setiap kelas atau ruangan ujian pasti ada siswa yang menyontek. Bukan hanya itu dari data pra riset yang dilakukan saat mengawas ulangan akhir semester setiap kelas/ruangan cukup banyak siswa menyontek ketika Ujian Akhir Semester, baik semester genap maupun semester ganjil, bahkan pada saat Ujian Nasional

sekalipun (Pra riset, bulan Maret-Mai 2015). Hal ini jugalah yang melatarbelakangi dan menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian tersebut di SMA Negeri 1 Tegineneng ini. Berikut ini data tentang siswa menyontek saat berlangsungnya evaluasi pembelajaran di sekolah.

Tabel 3 Siswa SMA N 1 Tegineneng menyontek pada saat evaluasi Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS).

No	Kelas	Menyontek berdasar Jenis Evaluasi/Penilaian				Jenis Kelamin		Total	Keterangan
		UH	UTS	UAS	UN	L	P		
1.	X.1	3*	3*	3*	-	6	3	9	Semester genap
2.	X.2	5*	5*	3*	-	7	6	13	Semester genap
3.	X.3	3*	3*	4**	-	6	4	10	Semester genap
4.	X.4	2*	3**	3**	-	5	3	8	Semester genap
5.	XI IPA.1	-	4**	5*	-	6	3	9	Semester genap
6.	XI IPA.2	-	3*	4*	-	3	4	7	Semester genap
7.	XI IPS	4*	4*	3*	-	6	5	11	Semester genap
8.	XII IPA.1	-	2*	5*	4**	7	4	11	Semester genap
9.	XII IPA 2	-	2*	4*	3**	6	3	9	Semester genap
10.	XII IPS	4*	3*	3*	3**	9	4	13	Semester genap
	Total	21	32	37	10	61	39	100	

Sumber: data diperoleh dari pengamatan secara tersamar atau tersembunyi peneliti saat ulangan harian, saat menjadi pengawas Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester, dan laporan guru pada saat peneliti menjadi ketua/koordinator Ujian Nasional Tahun 2015). Selain itu peneliti juga mendapatkan data dari laporan guru atau pengawas yang lain (* data dokumentasi peneliti sendiri, ** data informan guru/pengawas)

Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku menyontek terjadi di semua kelas dan tingkatannya, dengan sebaran yang hampir merata. Data dihimpun peneliti sejak Maret-Juni 2016, pada kolom bintang satu data diperoleh peneliti sendiri melalui pengamatan langsung, sedangkan pada bintang dua data diperoleh melalui laporan pengawas dan wawancara oleh guru lain. Data empiris Ulangan Harian (UH) diperoleh saat peneliti memberikan ulangan sebanyak dua kali untuk semua kelas X, XI dan XII IPS. Menyontek merupakan perilaku yang tidak jujur dan

melanggar aturan namun lajim dilakukan oleh siswa saat menghadapi evaluasi atau penilaian pembelajaran, terlebih bila menyontek telah menjadi suatu keyakinan dalam diri siswa.



Gambar 4 Perilaku menyontek buku/catatan lain yang sudah dipersiapkan. Sumber: diambil oleh peneliti ketika peneliti sedang mengawas Ulangan Akhir Semester Genap 23-28 Mei 2016, TP. 2015/2016.

Pada gambar 4 menunjukkan perilaku menyontek dengan cara melihat buku atau catatan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Hal ini terjadi pada saat peneliti mengawas Ulangan Akhir Semester (UAS) tanggal 24-5-2016 jam pertama (07.30-09.30 WIB) di ruang/lokan 9 untuk matapelajaran Matematika. Pelaku adalah siswa kelas XI IPA.2 sedangkan di sebelahnya adalah siswa kelas X.2, perilaku melihat buku atau catatan dilakukan dengan cara buku diletakan di laci meja siswa, lalu saat guru atau pengawas lengah atau tidak melihat kemudian siswa membuka dan menyonteknya. Perilaku menyontek dengan melihat buku atau catatan seperti ini umumnya banyak dilakukan oleh siswa yang duduk di bangku belakang. Saat pengawas tidak fokus, atau punya aktifitas sendiri seperti membaca buku, membaca koran, mengoprasikan laptop, main HP, atau

meninggalkan ruangan karena ada kepentingan, maka kondisi kelas atau lingkungan seperti ini dimanfaatkan siswa untuk menyontek.



Gambar 6 Perilaku Menyontek Siswa pada Teman (model)

Sumber: diambil langsung oleh peneliti secara sembunyi-sembunyi ketika ruang Ulangan Akhir Semester (23-5-2016).

Gambar 5 dengan tanda panah putih menunjukkan perilaku menyontek dengan cara melihat jawaban teman yang duduk di belakang bangku pelaku, yang telah selesai menjawab soal terlebih dahulu. Hal ini terjadi pada saat pengawas (peneliti sendiri) sedang mengawas Ulangan Akhir Semester (UAS) tanggal 24-5-2016 jam ke-dua (10.00-12.00 WIB) di ruang/lokan 10 untuk matapelajaran Sosiologi. Pada saat itu pengawas (peneliti sendiri) sedang keliling ruangan untuk mengecek kelengkapan identitas siswa dan tepat berada di belakang pelaku. Pengawas (peneliti sendiri) mendokumentasikan peristiwa tersebut secara tersamar/tanpa sepengetahuan siswa melalui handphone. Pelaku menyontek adalah siswa kelas X.2 sedangkan di sebelahnya (yang tidak menyontek) adalah siswa kelas XI.IPA.2.

Masa proses pembelajaran yang dijalani siswa dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun mengakibatkan dirinya terbenam dalam suatu proses pemerhatian dan pemikiran, hingga kejadian tersebut terulang dan akan terus terulang lagi, bahkan dapat melibatkan generasi siswa berikutnya karena kejadian ini akan diceritakan oleh generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya, sebagai salah satu dari pengalaman belajarnya di sekolah. Dalam hal ini pengalaman pribadi bahkan dikuatkan dengan pengalaman orang lain akan mengkonstruksi perilaku siswa, baik itu perilaku yang bersifat positif maupun perilaku yang bersifat negatif (menyontek).

Untuk membina anak menjadi disiplin, taat aturan, santun, sopan, jujur, tanggungjawab dan lain-lain (berkarakter) maka diperlukan suatu perangkat aturan di sekolah. Salah satu bentuk aturan tersebut adalah larangan menyontek saat adanya evaluasi pembelajaran di sekolah, baik evaluasi di level guru, sekolah, kabupaten bahkan nasional. Perilaku menyontek ini diyakini membawa dampak tidak baik bagi setiap orang dalam berperilaku seperti tidak jujur, malas belajar dan berpikir, sehingga ia akan melakukan tindakan yang melanggar aturan demi nilai yang besar, demi mendapatkan predikat lulus, dan demi masa depan/kehidupannya nanti.

Kematangan emosi sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan emosi sebagai dasar yang kuat untuk mencapai tujuan belajar (Ratnawati 2005, Lampung Post, 31-3-2016). Lathiffah berpendapat bahwa maraknya perilaku negatif yang dilakukan peserta didik atau siswa bermula dari hilangnya esensi ilmu

pengetahuan yang hanya diukur dan dinilai dari kemampuan hapalan dan kognitif tanpa menilai aspek afektif atau perilaku (Lathiffah, Lampung Post, 31-3-2016: 12). Artinya apabila pendidikan hanya dinilai dari aspek kognitif saja, maka yang akan dilakukan siswa pada saat pelaksanaan evaluasi, ulangan, atau ujian adalah berusaha mendapatkan nilai sebesar mungkin dengan cara apapun. Bagi siswa yang baik ia akan mempersiapkan diri dengan cara belajar, tetapi bagi siswa yang tidak baik mungkin akan melakukan tindakan yang melanggar aturan, yaitu menyontek. Dalam hal ini mendapatkan nilai yang tinggi, naik kelas, atau lulus ujian adalah salah satu alasan siswa berperilaku menyontek.

Lebih jauh, penelitian ini akan mengungkap perilaku menyontek siswa dalam kajian teori kognitif sosial Bandura yang tidak terlepas juga dari konsep diri dari setiap siswa. Konsep yang tepat untuk menggambarkan penelitian ini secara utuh, mendalam dan eksploratif melalui kata ataupun kalimat, atau data-data pribadi yang tidak bisa diangkakan, berupa perasaan-perasaan, keyakinan-keyakinan akan dipermudah melalui wawancara mendalam. Hal ini merupakan kajian penelitian kualitatif.

Pada strategi penelitian kualitatif, salah satu strategi penelitian kualitatif adalah deskriptif naratif. Creswell menjelaskan: "naratif merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta individu atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan ulang oleh peneliti dalam kronologi naratif" (Creswell, 2009: 21). Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggali berbagai

informasi tentang siswa yang menyontek dari informan baik dari siswa sendiri maupun guru melalui teknik wawancara. Kemudian data yang terkumpul melalui wawancara diperkuat oleh data pengamatan dan dokumentasi diceritakan atau dinarasikan kembali oleh penulis dalam bentuk deskriptif.

Penjelasan tentang teori Bandura di atas menunjukkan bahwa perilaku positif atau negatif setiap individu atau siswa dapat dipengaruhi oleh model, lingkungan, pengalaman siswa, kondisi kognitif siswa, keyakinan diri (*self efficacy*), dan penguatan negatif. Dalam penelitian kuantitatif ada yang disebut dengan batasan masalah, dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2011: 207). Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Perilaku menyontek dalam kajian Teori Kognitif Sosial Albert Bandura pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegingeneng tahun pelajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perilaku menyontek tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh lingkungan kelas di sekitar siswa
2. Adanya proses peniruan terhadap model yang ada di sekitarnya
3. Adanya pengalaman belajar negatif (menyontek) yang pernah dilakukan pada saat SD, SMP, dan SMA kelas X dan pengalaman yang diwariskan.
4. Kondisi kognitif siswa lemah (tidak tahu, tidak bisa, tidak memahami) soal
5. Adanya penguatan negatif oleh guru atau pengawas ruangan
6. Rendahnya keyakinan diri (*self efficacy*) siswa

C. Fokus Penelitian atau Batasan Masalah

“Dalam penelitian kuantitatif ada yang disebut dengan batasan masalah, dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian” (Sugiyono, 2011: 207). Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah : “Perilaku menyontek dalam kajian Teori Kognitif Sosial Albert Bandura pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng tahun pelajaran 2015/2016”.

D. Rumusan Masalah atau Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah penelitian ini, maka disusun rumusan masalah atau pertanyaan penelitian dan pertanyaan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana model (teman) dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana pengalaman dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016?
4. Bagaimana kondisi kognitif siswa dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016?

5. Bagaimana penguatan negatif dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016?
6. Bagaimana keyakinan diri (*self efficacy*) dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lingkungan dapat menyebabkan perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui model (teman) dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pengalaman dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016.
4. Untuk mengetahui kondisi kognitif siswa yang lemah dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016.

5. Untuk mengetahui penguatan negatif dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016.
6. Untuk mengetahui keyakinan diri (*self efficacy*) dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016.

F. Manfaat/Kegunaan Penelitian Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran di bidang penelitian dalam pembelajaran, khususnya Teori kognitif sosial dari Albert Bandura.
2. Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan teori bagi peneliti-peneliti selanjutnya di bidang penelitian dan pembelajaran.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah perilaku menyontek dalam kajian Teori Kognitif Sosial Albert Bandura, tetapi dalam penelitian kualitatif ini hasil tidak dapat diprediksi dan mungkin dapat berkembang sesuai jawaban dari informan penelitian di lapangan.

1.1. Tempat penelitian

Penelitian ini diadakan di SMA Negeri 1 Tegineneng dengan subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI IPS maupun XI IPA. Peneliti berasumsi bahwa tempat penelitian adalah bagian dari dan lingkungannya, dan siswa kelas XI peneliti duga telah memiliki pengalaman dalam proses belajar sosial seperti menyontek. Sedangkan obyek penelitian yang akan dikaji adalah perilaku menyontek siswa yang dikaitkan dengan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. Perilaku menyontek dalam hal ini meliputi semua matapelajaran yang diujikan pada Ulangan Akhir Semester Genap tahun pelajaran 2015/2016, peneliti tidak membatasi pada satu matapelajaran saja karena peneliti berasumsi perilaku menyontek itu dapat terjadi pada setiap matapelajaran baik IPA maupun IPS.

1. 2. Waktu penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian yang diawali dari perencanaan hingga pelaksanaan penelitian. Studi pendahuluan atau prariset dimulai sejak awal bulan Mei 2016 yaitu sejak peneliti mengadakan evaluasi pembelajaran/ulangan pada saat peneliti menyusun proposal untuk matakuliah proposal dan seminar penelitian. Sedangkan melaksanakan penelitian pada 20 Mei hingga 25 juni 2016 bersamaan dengan pelaksanaan Ulangan Akhir Semester (UAS) semester genap tahun pelajaran 2015-2016.

2. Ruang lingkup Bidang Kajian IPS

Ruang lingkup keilmuan yang berkaitan dengan penelitian di bidang pendidikan ini adalah pendidikan IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social*

sciences education). Dalam pendidikan IPS terdapat lima tradisi atau lima perspektif pendidikan IPS yang merupakan intisari dari hakekat pembelajaran IPS yang terpadu, dan sifatnya saling berhubungan satu sama lain, sehingga pembelajaran IPS menjadi pendidikan yang terpadu/utuh tidak berdiri sendiri-sendiri. Pendidikan IPS secara terpadu/utuh menyangkut gabungan beberapa disiplin ilmu sosial seperti Geografi, Sosiologi, Sejarah, Ekonomi, Antropologi. Lima perspektif tersebut tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi. Berbeda dengan pendidikan IPS yang parsial pembelajaran dilakukan secara parsial sesuai matapelajaran, dan setiap matapelajaran memiliki tujuan sendiri-sendiri/berbeda satu sama lain. Selanjutnya Sapriya menjelaskan ada lima tradisi dalam pendidikan IPS yaitu:

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as citizenship transmission*),
2. IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*Social Studies as social sciences*),
3. IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as reflective inquiry*),
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social Studies as social criticism*),
5. IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social Studies as personal development of the individual*) (Sapriya, 2014, 13-14).

Ruang lingkup penelitian ini didasarkan pada pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial serta tujuan pembelajaran IPS yang berfokus pada perubahan siswa baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Menurut NCSS dalam Supardan IPS dan tujuannya pembelajaran di dalamnya adalah sebagai berikut,

1. *Social studies* merupakan mata pelajaran diseluruh jenjang pendidikan persekolahan.
2. Tujuan utama pelajaran ini adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi.

3. Konten pelajarannya digali dan diseleksi dari sejarah dari ilmu – ilmu sosial serta dalam banyak hal dari humaniora dan sains.
4. Pembelajarannya menggunakan cara – cara yang mencerminkan kesadaran pribadi kemasyarakatan, pengalaman budaya, dan perkembangan pribadi siswa (Supardan 2015:11).

Pengalaman belajar IPS di sekolah-sekolah dari tingkat yang paling dasar hingga di perguruan tinggi diharapkan dapat membawa pengaruh positif bagi setiap pelaku pembelajaran terutama siswa dalam upaya pembentukan pengetahuan yang disertai karakter, keterampilan, nilai sosial yang baik. Hal terpentingnya adalah hasil pembelajaran IPS yang diperoleh di bangku sekolah dapat berpengaruh dan diaplikasikan dalam hidup sehari-hari. Keterangan yang sama tentang lima tradisi IPS dengan pengalaman pembelajaran IPS yang kontekstual dan karakteristik juga dikemukakan oleh Supardan:

Pembelajaran IPS secara kurikuler ditandai dengan pengalaman belajar secara kontekstual dengan karakteristik: 1. *Meaningful* atau bermakna, 2. *Integrative* atau terintegrasi, 3. *Value based* atau berbasis nilai, 4. *Challenging* atau menantang, 5. *Activating* atau mengaktifkan. Tradisi pendidikan IPS muncul karena perkembangan pemikiran tentang *social studies* dengan berbagai permasalahan sosial yang semakin kompleks. Lima tradisi pendidikan IPS tersebut adalah: 1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*), 2. IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*), 3. IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry*) 4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*) 5. IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the individual*) (Supardan. 2015: 47).

Merujuk pada lima tradisi IPS tersebut, maka penelitian ini termasuk ada pada tradisi pendidikan IPS yang ke-dua yaitu IPS sebagai ilmu-ilmu sosial. Peneliti beranggapan Teori Belajar Sosial atau Teori Kognitif Sosial oleh Albert Bandura yang menekankan kajiannya proses belajar pada lingkungan sosial, berperilaku sebagai akibat belajar sosial/meniru model, serta bagaimana individu itu

berperilaku sosial sesuai kodratnya sebagai makhluk sosial *Zoom Politicon*. Idealnya kajian terhadap pengalaman dan pengamalan/aplikasi dari pembelajaran IPS bukan hanya dapat dikembangkan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) saja, melainkan hingga perguruan tinggi, bahkan dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. Sehingga akan tampak jelas pengalaman hasil pembelajaran atau pendidikan IPS yang diperaktekan/diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa adalah cermin dan indikator keberhasilan dari pembelajaran IPS itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, IPS sebagai sarana pengembangan pribadi seseorang secara nyata tidak langsung tampak hasilnya, setidaknya pendidikan IPS dapat membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya. Keterangan seperti di atas dikemukakan bahwa; “Pendidikan IPS disini harus dapat membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sehingga semua itu dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup ditengah masyarakat dengan damai dan dapat menjadikan contoh teladan serta memberikan kelebihannya pada orang lain” (Pargito,2010:54).

II. KAJIAN TEORI/TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Kognitif Sosial Oleh Albert Bandura

1. Lingkungan

belajar menurut Bandura adalah

In the social learning view, man is neither driven by inner forces nor buffeted helplessly by environmental influences. Rather, psychological functioning is best understood in terms of a continuous reciprocal interaction between behavior and its controlling conditions. The social learning theory outlined in this paper places special emphasis on the important roles played by vicarious, symbolic and self-regulatory processes, which receive relatively little attention even in most contemporary theories of learning. These differences in governing processes carry certain implication for the way one views the causes of human behavior (Bandura 1971: 2).

Dalam pandangan pembelajaran sosial, seseorang yang tidak didorong oleh kekuatan batin atau diterpa tak berdaya oleh pengaruh lingkungan. Sebaliknya, fungsi psikologis paling baik dipahami dalam hal interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara perilaku dan kondisi yang mengendalikan. Teori belajar sosial yang digariskan dalam makalah ini menempatkan penekanan khusus pada peran penting yang dimainkan oleh perwakilan proses regulasi simbolis dan diri yang menerima sedikit perhatian bahkan di sebagian besar teori-teori kontemporer pembelajaran. Perbedaan-perbedaan dalam pemerintahan proses cherry tirai implikasi untuk cara seseorang memandang penyebab perilaku manusia (Bandura 1971: 2).

Belajar dalam pandangan Teori Kognitif Sosial oleh Bandura (1971) bukan berasal dari dorongan diri atau kekuatan batin manusia saja, akan tetapi dipengaruhi pula oleh lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya, fungsi psikologis sebagai pendorong dan penguatan diri dalam hal berperilaku, termasuk interaksi timbal balik berkesinambungan antara perilaku dan kondisi psikologis yang mengendalikan. Teori Belajar Sosial ini secara khusus menekankan pada peran penting dari perilaku, simbolik dan proses pengaturan, mendapatkan sedikit

perhatian bahkan pada sebagian besar teori-teori pembelajaran kontemporer. Perbedaan-perbedaan dalam mengatur proses belajar membawa implikasi tertentu terhadap cara pandang penyebab perilaku manusia.

Pada sumber lain belajar dipresentasikan melalui tiga interaksi antara lingkungan, kegiatan internal, dan perilaku individual (*determinisme resiprokal*). Termasuk di dalam teori ini adalah pengembangan sistem pengaturan diri, sebagai komponen yang diperlukan dan mengembangkan kinerja yang unggul disetiap bidang, termasuk di dalam bidang ini adalah pemahaman ketangguhan pribadi, penentuan tujuan, evaluasi diri, dan imbalan atau hukuman yang diatur sendiri” (Gredler. 2011: 466).

Sejalan dengan pendapat Bandura, bahwa keberhasilan proses belajar sosial seseorang, sangat dipengaruhi oleh tiga hal yang saling berhubungan yaitu proses belajar sosial itu sendiri dengan faktor-faktor kognitif dan behavioral. Proses belajar sosial yang dimaksud adalah hal apa yang dipelajari, siapa, sarana dan media belajar, di mana ia belajar, lingkungan belajarnya, dan lain-lain sangat menentukan keberhasilan belajar sosialnya. Faktor-faktor kognitif individu yaitu tujuan individu belajar, ketangguhan pribadi, evaluasi diri, konsep diri, dan imbalan (positif) atau hukuman (negatif) yang dapat diatur sendiri oleh individu. Pada behavioral adalah bagaimana perilaku individu dalam belajar sosial, artinya perilaku individu tersebut proaktif atau sebaliknya bersikap pasif. Perilaku individu yang demikian sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar sosial seorang individu.

Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) merupakan penamaan baru dari Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Bandura (1971). Penamaan baru dengan nama Teori Kognitif Sosial ini dilakukan pada tahun 1970-an dan 1980-an. Ide pokok dari pemikiran Bandura juga merupakan pengembangan dari ide Miller dan Dollard tentang belajar meniru (*imitative learning*).

Terkait dengan hal di atas dijelaskan oleh Feist & Feist, 2006 bahwa; kepribadian dan perilaku individu bersama dengan lingkungan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam merespon situasi yang dihadapi. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bandura, bahwa; anak belajar dari lingkungannya, sehingga kemudian diperoduksi dalam dinamika pribadi dan perilaku. Selain itu lingkungan juga berperan dalam proses sosial bagi mereka, mereka mengamati, mencerna, meniru dan mungkin saja memproduksi apa yang ada di sekeliling mereka, (Mahabbati, 2012).

Menurut Heylighan (1992) bahwa proses interaksi dalam lingkungan sosial memiliki dampak pada pembentukan nilai, budaya dan perilaku karena sistem sosial merupakan satu jalinan yang dapat mempengaruhi individu. Bennett Levy et al. (2009), menyebutkan bahwa motivasi untuk berbuat terjadi apabila seseorang melihat, dan memperhatikan obyek di sekelilingnya. Dalam konteks ini Silalahi (2008), mensahkan bahwa lingkungan berperan sebagai agen sosialisasi nilai dan budaya, bahkan saling berkaitan dalam mempengaruhi seseorang, (Abdullah, 2014:123).

Dari pernyataan-pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan di sekitar siswa sangat berperan dalam proses sosial dan pembentukan perilaku siswa, karena dalam hal ini siswa mengamati, mencerna, dan meniru apa yang dilihat dan dialami. Siswa akan memanfaatkan kondisi lingkungan di sekitarnya demi mencapai tujuan atau harapannya yaitu mendapatkan nilai yang tinggi atau maksimal demi kesuksesan di masa depan. Kondisi lingkungan yang dimaksud adalah kondisi kelas, guru atau pengawas, teman-teman satu kelas, dan kondisi lain di sekitar kelas yang dapat memberikan peluang atau kesempatan bagi siswa untuk berperilaku. Oleh sebab itu faktor interen dan faktor eksteren itu sangat berkorelasi dalam menentukan setiap perilaku siswa, baik perilaku yang sifatnya positif (seperti jujur dan taat aturan) maupun perilaku yang sifatnya negatif (seperti perilaku menyontek).

Untuk menyikapi hal tersebut tentu diperlukanya regulasi yang sifatnya tegas dalam menciptakan iklim lingkungan kelas yang sehat serta menangani perilaku siswa yang memiliki kecenderungan untuk menyimpang/ menyontek. Regulasi yang sifatnya tegas dalam hal ini adalah kebijakan yang secara prosedural mengatur bagaimana seorang guru atau pengawas itu bekerja secara baik dan bertanggungjawab dalam melakukan pengawasannya.

2. Kondisi kognitif

Menurut Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura bahwa; *Theories have been proposed over the years to explain how people learn by observing the behavior of others. The social learning analisis of observational learning differs from contemporary learning interpretations principalli in the locus of response integration, in the role played by cognitive functions, and in the manner in which reinforcement influences observational learning (Bandura, 1971: 5).*

Teori telah diajukan selama bertahun-tahun untuk menjelaskan bagaimana orang belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Analisis pembelajaran sosial pembelajaran observasional berbeda dari interpretasi pembelajaran kontemporer principally dalam lokus integrasi respon, dalam peran yang dimainkan oleh fungsi kognitif, dan cara di mana penguatan mempengaruhi belajar observasional (Bandura, 1971: 5).

Teori belajar sosial telah diajukan selama bertahun-tahun untuk menjelaskan bagaimana orang belajar dengan mengamati perilaku orang lain (sebagai model), kemudian apa yang dilakukan orang lain atau siswa menjadi referensi bagi siswa lain untuk menirunya. Analisis pembelajaran sosial atau pembelajaran observasional berbeda dari interpretasi pembelajaran kontemporer terutama dalam lokus integrasi respon, dalam peran yang dimainkan oleh fungsi kognitif, dan cara di mana penguatan mempengaruhi perilaku belajar individu.

3. Pengaruh Model

Pendapat Bandura tentang pengaruh model bahwa

social learning theory assumes that modeling influences produce learning principally through their informative functions and that observers acquire mainly symbolic representations of modeled activities rather than specific stimulus-response associations. in this formulation modeling phenomena are governed by four interrelated subprocesses that is: 1. Attentional processes, 2. Retention processes, 3. Motoric reproduction processes, 4. Reinforcement and motivational processes (Bandura, 1971: 6-8).

Teori Belajar Sosial mengasumsikan bahwa pemodelan pengaruh menghasilkan belajar terutama melalui fungsi informatif dan bahwa pengamat memperoleh representasi simbolis dari kegiatan model ketimbang asosiasi stimulus-respon tertentu. dalam formulasi ini fenomena pemodelan diatur oleh empat subproses saling terkait yaitu: 1. proses attentional, 2. proses Retensi, 3. proses reproduksi Motorik, 4. Penguatan dan proses motivasi (Bandura, 1971: 6-8).

Teori belajar sosial mengasumsikan bahwa pemodelan berpengaruh menghasilkan belajar terutama melalui fungsi informatif, bahwa pengamat memperoleh representasi simbolis dari kegiatan model ketimbang asosiasi stimulus-respon

tertentu. Dalam formulasi ini fenomena pemodelan tidak begitu saja berlangsung, akan tetapi turut juga melibatkan fungsi kognitif siswa. Teori Kognitif Sosial Bandura menyebutkan bahwa peristiwa mengamati model hingga proses reproduksi perilaku diatur oleh empat subproses saling terkait yaitu: 1. proses attentional 2. proses Retensi, 3. proses reproduksi Motorik, 4. Penguatan dan proses motivasi.

Menurut Bandura pada proses *attentional* sebagai berikut:

a person can not learn much by observation if he does not attend to, or recognize, the essential features of the model's behavior. one of the component function in learning by example is therefore concerned with attentional processes. simply exposing persons to models does not in itself ensure that they will necessarily select from the model's numerous characteristic the most relevant ones, or that they will even perceive accurately the aspects they happen to notice (Bandura, 1971:6).

seseorang tidak bisa belajar banyak melalui pengamatan jika ia tidak hadir untuk, atau mengenali, fitur penting dari perilaku model. salah satu fungsi komponen dalam pembelajaran dengan contoh oleh karena itu berkaitan dengan proses attentional. Hanya mengungkapkan orang untuk model tidak dengan sendirinya memastikan bahwa mereka tentu akan memilih dari berbagai karakteristik yang paling relevan model, atau bahwa mereka bahkan akan melihat akurat aspek mereka kebetulan melihat (Bandura, 1971:6).

yaitu perhatian siswa terhadap perilaku menyontek model tersebut melahirkan tanggapan siswa, bahwa perilaku menyontek itu begitu penting baginya untuk mendapatkan nilai tinggi dan akan mempengaruhi hidupnya mendatang. Seseorang tidak bisa belajar banyak melalui pengamatan jika ia tidak hadir, mengenali, fitur penting dari perilaku model. Salah satu fungsi komponen pembelajaran dengan contoh adalah berkaitan dengan proses perhatian pada model, hanya pengungkapan orang pada model tidak selalu sama dengan apa yang diperankan model karena orang dengan sendirinya akan memilih karakteristik dan aspek kejadian yang paling relevan model sesuai kepentingan dan tujuannya.

Proses meniru tahap ke-dua adalah *a person can not be much influenced by observation of a model's behavior if he has no memory of it. A second major function involved in observational learning concerns longterm retention of activities that have been modeled at one time or another. If one is to reproduce a model's behavior when the latter is no longer present to serve as a guide, the response patterns must be represented in memory in symbolic form. By this means past influences can achieve some degree of permanence* (Bandura, 1971: 7).

Seseorang tidak dapat banyak dipengaruhi oleh pengamatan perilaku model jika ia tidak memiliki memori itu. Fungsi utama kedua yang terlibat dalam belajar menyangkut retensi jangka panjang dari kegiatan yang telah dimodelkan pada satu waktu atau yang lain. Jika salah satu adalah untuk mereproduksi perilaku model ketika yang terakhir ini tidak lagi hadir untuk melayani sebagai panduan, pola respon harus diwakili dalam memori dalam bentuk simbolik. Dengan ini berarti pengaruh masa lalu dapat mencapai beberapa derajat permanen (Bandura, 1971: 7).

Seseorang tidak dapat banyak dipengaruhi oleh pengamatan perilaku model jika ia tidak memiliki memori. Fungsi utama yang kedua terlibat observasi pembelajaran jangka panjang pada kegiatan yang telah dimodelkan pada satu waktu atau yang lain. Jika orang mereproduksi perilaku model ketika terakhir tidak hadir sebagai panduan, pola respon harus diwakili dalam memori dalam bentuk simbolik. Dengan kata lain retensi siswa terhadap model dengan menentukan simbol tertentu melalui memorinya guna mempertahankan perhatian pada perilaku menyontek yang akan ditirunya. Hal ini bertujuan agar apa yang diamati dan dilakukan modal dapat ditiru atau diperaktekkan terus oleh siswa lain yang melihat saat siswa dihadapkan pada permasalahan yang sama.

Pada proses produksi motorik menurut Bandura sebagai berikut:

The third component of modeling is concerned with processes whereby symbolic representation guide overt actions. to achieve behavior reproduction, a learner must put together a given set of responses according to the modeled patterns. the amount of observational learning that a person can exhibit behaviorally depends on whether or not he has acquired the component skills (Bandura, 1971:8).

Komponen ketiga dari pemodelan berkaitan dengan proses dimana panduan representasi simbolis tindakan nyata. Untuk mencapai reproduksi perilaku, pelajar harus mengumpulkan himpunan tanggapan sesuai dengan pola model. Jumlah pembelajaran observasional bahwa seseorang dapat menunjukkan perilaku tergantung pada apakah atau tidak ia telah memperoleh keterampilan komponen (Bandura, 1971:8).

Komponen yang ketiga adalah pemodelan berkaitan dengan proses representasi simbolis memandu tindakan nyata. Untuk mencapai reproduksi perilaku, siswa harus mengumpulkan tanggapan sesuai dengan pola model. Banyaknya observasi pembelajaran seseorang dapat menunjukkan perilaku tergantung pada apakah ia memperoleh atau tidak komponen keterampilan. Dengan kata lain pada tahap ini siswa memproduksi ulang perilaku model/siswa lain yang menyontek sebagai representasi simbol yang dibuat dalam memorinya. Misalnya perilaku menyontek tersebut akan siswa praktekan pada saat ia menghadapi evaluasi/penilaian pembelajaran, kemudian ia akan bertanya pada diri sendiri apakah perilaku menyonteknya sudah sesuai dengan apa yang dilihatnya, dan apakah perilaku menyonteknya akan memberikan efek kepuasan/menyenangkan dirinya (nilainya tinggi atau maksimal).

Pada proses motivasi dan penguatan menurut Bandura, sebagai berikut:

A person can acquire, retain, and process the capabilities for skillful execution of modeled behavior, but the learning may rarely be activated into overt performance if it is negatively sanctioned or otherwise unfavorably received, when positive incentives are provided. Observational learning, which previously remained unexpressed, is promptly translated into action (Bandura, 1971:8).

Seseorang dapat memperoleh, mempertahankan, dan memproses kemampuan untuk eksekusi secara terampil sesuai perilaku model, tapi belajar mungkin jarang diaktifkan dalam kinerja yang jelas jika negatif sanksi atau tidak baik diterima, ketika insentif positif disediakan. Observasional belajar, yang sebelumnya tetap terpendam, adalah segera diterjemahkan ke dalam tindakan (Bandura, 1971:8).

Seseorang memperoleh, mempertahankan, dan memproses untuk meniru perilaku model, tapi belajar jarang diaktifkan pada kinerja yang jelas jika sanksi negatif diterima, ketika sanksi positif ada. observasi pembelajaran, yang sebelumnya tak terungkap, segera realisasikan dalam tindakan. Dengan kata lain motivasi, dorongan, atau tujuan siswa untuk melakukan tindakan menyontek, misalnya siswa mendapatkan nilai yang tinggi/maksimal, naik kelas, peringkat kelas, lulus dengan nilai terbaik sehingga ia dipuji oleh orang tua, guru, dan teman-temannya. Berdasarkan empat tahapan tersebut di samping kekuatan dari proses pembelajaran mengamati perilaku model, pembelajaran melalui tindakan (*enactive learning*) akan semakin memperkuat perilaku menyontek siswa pada setiap waktu, kesempatan, dan tingkatan pendidikan.

4. Pengalaman Menyontek

Pendapat lain juga dikemukakan Bandura bahwa; *In the social learning system, new patterns of behavior can be acquired through direct experience or by observing the behavior of others* (Bandura, 1971: 3). Artinya dalam sistem pembelajaran sosial, pola-pola baru perilaku dapat diperoleh melalui pengalaman langsung atau dengan mengamati perilaku orang lain (Bandura, 1971: 3). Hal di atas menjelaskan bahwa proses belajar dapat dilakukan siswa dalam rangka memperoleh pola-pola atau perilaku baru melalui pengalaman langsung yang diulang yaitu pengalaman menyontek di masa lalu. Selain itu belajar juga dapat dilakukan siswa melalui pengamatan terhadap perilaku siswa lain yang menyontek (model). Para penganut Teori Kognitif Sosial terkadang menggunakan istilah model dengan sebutan pemodelan (*modeling*) untuk mendeskripsikan apa yang dilakukan oleh seorang model (yi., memperagakan sebuah perilaku) dan di

saat-saat lain untuk menggambarkan apa yang dilakukan oleh seorang pengamat (yi., meniru perilaku model). (Ellis Ormrod, 2009: 12). Pernyataan di atas semakna dengan memperagakan sebuah perilaku untuk orang lain atau mengimitasi perilaku orang lain. Artinya pada suatu kesempatan perilaku seseorang ditiru/diimitasi orang lain, dan sebaliknya pada kesempatan yang lain perilaku orang lain ditiru/diimitasi juga oleh oleh seseorang, artinya setiap individu bisa saja menjadi model bagi orang lain. Perilaku negatif (menyontek) dapat terjadi pada siswa karena ia ikut meniru teman yang menyontek (meniru atau pengaruh model). Perilaku menyontek dengan melihat dan meniru teman yang menyontek, serta meniru jawaban teman yang dianggap pandai dan selesai duluan merupakan perilaku meniru model atau pengaruh model yang negatif. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Murdock, Hale dan Waber 2001; Anderman dan Murdock, 2007:19, dan Pratiwi, 2015 bahwa; ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku menyontek, seperti melihat jawaban teman, bertanya jawaban ke teman sebelah, dan lain sebagainya (Pratiwi, 2015:4).

Sehubungan dengan Teori Kognitif Sosial oleh Bandura peneliti menyimpulkan bahwa betapa model memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku baru siswa, baik itu perilaku yang bersifat positif maupun perilaku yang bersifat negatif. Perilaku negatif yang diperankan oleh model atau siswa akan dikonstruksi oleh siswa lain yang melihat model menjadi sebuah perilaku barunya. Dalam hal ini siswa meniru perilaku teman atau model yang berperilaku negatif yaitu menyontek. Oleh sebab itu dalam meniru model atau teman sebaiknya siswa harus dapat membedakan perilaku model yang positif, lalu

sebaiknya ditiru, sedangkan perilaku model atau teman yang negatif sebaiknya jangan ditiru, bahkan perlu dinasehati untuk tidak berperilaku negatif.

Asumsi Teori Kognitif Sosial ini adalah siswa belajar melalui pengamatannya terhadap siswa lain sebagai model, kemudian siswa akan mengembangkan harapan-harapan tentang apa yang akan terjadi jika ia melakukan perilaku yang sama sesuai dengan yang dicontohkan siswa lain atau sang model. Dengan kata lain bahwa proses belajar akan terjadi jika seseorang mengamati seorang model yang menampilkan suatu perilaku dan mendapatkan imbalan atau hukuman karena perilaku tersebut.

Penjelasan tentang korelasi pengalaman dengan perilaku dijelaskan Bandura dalam bukunya "*Social Learning Theory*" bahwa; *In the social learning system, new patterns of behavior can be acquired through direct experience or by observing the behavior of others* (Bandura, 1971: 3). Artinya dalam sistem pembelajaran sosial, pola-pola baru perilaku dapat diperoleh melalui pengalaman langsung atau dengan mengamati perilaku orang lain (Bandura, 1971: 3). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar dapat dilakukan siswa dalam rangka memperoleh pola-pola atau perilaku baru melalui pengalaman yang diulang yaitu pengalaman menyontek di masa lalu. Selain itu belajar juga juga dapat dilakukan siswa melalui pengamatan terhadap perilaku siswa lain yang menyontek (model). Pengalaman menyontek di masa lalu dapat mempengaruhi perilaku menyontek siswa saat ini, hal tersebut terjadi karena siswa mengkonstruksi kembali pengalamannya tersebut.

Bandura juga menjelaskan *the more rudimentary form of learning rooted in direct experience, is largely governed by the rewarding and punishing consequences that follow any given action* (Bandura, 1971: 3). Artinya yang lebih sederhana dari pembelajaran berakar pada pengalaman langsung, sebagian besar diatur oleh konsekuensi bermanfaat dan menghukum yang mengikuti tindakan tertentu. (Bandura, 1971: 3). Artinya konsep belajar yang lebih sederhana adalah pembelajaran yang berakar pada pengalaman langsung, karena sebagian besar dapat diatur oleh konsekuensi bermanfaat, dan menghukum atau merugikan bagi yang mengikuti tindakan tertentu. Artinya siswa dapat belajar dari pengalamannya langsung yaitu pengalaman yang dilakukan atau dialami sendiri, tetapi dengan pertimbangan konsekuensi positif dan negatifnya.

Terkait dengan teori Bandura bahwa pengalaman masa lalu mempengaruhi perilaku siswa sekarang, pengalaman tersebut dikonstruksi kembali oleh siswa sebagai perilaku baru, Bandura menyebutnya sebagai pengalaman yang diulang. Dalam proses evaluasi atau penilaian pembelajaran ada siswa yang memiliki pengalaman menyontek, lalu pengalaman tersebut dikonstruksi kembali apabila secara kognisi siswa mengalami kesulitan atau tidak bisa menjawab soal-soal yang diujikan dalam ulangan, tugas, atau ujian.

Selain itu ada juga siswa yang mengkonstruksi pengalaman orang lain, dalam hal ini adalah pengalaman kakak kelas atau senior yang pernah diceritakan atau dilihat, lalu ditiru menjadi sebuah pengalaman baru bagi siswa. Pernyataan tersebut di atas menurut Albert Bandura disebut sebagai pengalaman yang diceritakan atau pengalaman yang diwariskan.

Bandura berpendapat tentang keterkaitan kognitif dengan perilaku bahwa; *A great deal of research has been conducted on whether behavior is learned through the automatic action of consequences or whether the effects of reinforcement are cognitively mediated.* Banyak penelitian telah dilakukan pada apakah perilaku yang dipelajari melalui aksi otomatis konsekuensi atau apakah efek dari penguatan yang kognitif dimediasi (Bandura,1971:3). Banyak penelitian telah dilakukan pada apakah perilaku yang dipelajari melalui aksi secara otomatis memberikan konsekuensi atau apakah efek dari penguatan yang kognitif dimediasi. *Social Learning Theory on the other hand distinguishes between learning and performance of matching behavior. observational learning in this view, can occur through observation of modeled behavior and accompanying cognitive activities without extrinsic reinforcement* (Bandura, 1971: 9). Teori Belajar Sosial di sisi lain membedakan antara belajar dan performance perilaku yang cocok. belajar observasional dalam pandangan ini, dapat terjadi melalui pengamatan perilaku model dan kegiatan kognitif yang menyertainya tanpa penguatan ekstrinsik (Bandura, 1971: 9). Teori Belajar Sosial di sisi lain membedakan antara belajar dan performance perilaku yang cocok. belajar observasional dalam pandangan ini, dapat terjadi melalui pengamatan perilaku model dan kegiatan kognitif yang menyertainya tanpa penguatan ekstrinsik.

Penganut Teori Kognitif Sosial menyatakan bahwa perilaku, lingkungan, dan kognisi merupakan faktor-faktor penting dalam perkembangan, Sedangkan menurut Bandura bahwa; faktor perilaku, lingkungan, dan pribadi atau kognisi, seperti keyakinan, perencanaan, dan berpikir, dapat berinteraksi secara timbal balik, (Santrock, 2007: 56). Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan

bahwa lingkungan, kognisi dan perilaku saling mempengaruhi (resiprokal) setiap individu di manapun, kapanpun, dan dalam kondisi bagaimana individu tersebut.

Kognisi yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi perilaku siswa, baik perilaku yang positif maupun perilaku yang negatif. Kognisi siswa yang lemah, tidak tahu, atau tidak bisa saat menghadapi evaluasi/penilaian pembelajaran dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan hal-hal yang negatif seperti menyontek. Sebaliknya kognisi siswa yang kuat, siswa tahu dan bisa saat menghadapi evaluasi/penilaian pembelajaran dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku positif, dan jujur. Sesungguhnya pokok permasalahan perilaku menyontek adalah ada pada kondisi kognitif siswa yang tidak mampu, tidak tahu atau tidak bisa menjawab soal yang diujikan. Kondisi kognitif siswa tersebut disebabkan karena siswa tidak siap atau tidak belajar dalam menghadapi tugas, ulangan atau ujian. Sedangkan bagi siswa yang memiliki persiapan atau belajar di rumah, secara kognitif ia akan memiliki pengetahuan dan bisa menjawab soal-soal yang diujikan. Kondisi kognitif siswa yang tidak siap karena tidak tahu atau tidak mampu menjawab soal-soal akan mempengaruhi perilaku siswa untuk menyontek.

5. Penguatan

Menurut Bandura *condition of reinforcement also have strong incentive-motivational effects. most human behavior is not controlled by immediate external reinforcement* (Bandura, 1971: 3). Artinya kondisi penguatan juga memiliki efek insentif-motivasi yang kuat terhadap perilaku manusia, paling tidak dikendalikan oleh penguatan eksternal langsung (Bandura, 1971: 3). Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa apabila penguatan itu dinilai siswa

menguntungkan dan memberikan pengaruh memotivasi. Maka siswa akan berperilaku sesuai penguatan yang ditimbulkan, dan perilaku siswa itu dapat bersifat positif seperti menaati aturan, atau negatif seperti menyontek. Pendapat Bandura di atas juga menjelaskan bahwa perilaku manusia atau siswa juga dapat dikendalikan atau dipengaruhi langsung oleh penguatan dari luar individu dalam hal ini adalah guru yang tidak menghukum siswa yang ketahuan menyontek dan banyaknya siswa lain yang menyontek.

Penjelasan lain oleh Bandura sebagai berikut *“Changes in the incidence of reinforced verbalizations are then examined as a function of whether the participants were aware that their verbal utterances were selectively reinforced and whether they recognized the types of words that produced reinforcement”* (Bandura, 1971: 3). "Perubahan kejadian melalui bahasa lisan diperkuat kemudian diperiksa sebagai fungsi dari apakah peserta sadar bahwa ucapan-ucapan lisan mereka selektif diperkuat dan apakah mereka mengakui jenis kata-kata yang dihasilkan penguatan" (Bandura, 1971: 3). Perubahan perilaku atas apa yang nampak diperkuat kemudian dianalisis, apakah individu menyadari bahwa perilaku dan ucapan lisan mereka selektif memiliki penguatan dan apakah mereka mengakui jenis perilaku yang dilihat menghasilkan penguatan.

Dengan kata lain perilaku siswa lain yang terlihat itu perlu diseleksi apakah memiliki penguatan dan menghasilkan penguatan? Bila perilaku yang diperankan model atau siswa lain disikapi biasa saja oleh guru atau pengawas, maka itu akan memberikan penguatan negatif bagi siswa lain yang semula menaati aturan sekolah akhirnya berani melanggar aturan. Sebaliknya bila perilaku negatif yang

diperankan model atau siswa lain ditindak tegas oleh guru atau pengawas, maka itu akan memberikan penguatan positif bagi siswa lain, artinya siswa lain takut atau tidak berani berperilaku negatif (menyontek). Dalam hal ini penguatan itu sangat penting dalam pembelajaran. Dengan kata lain respon positif atau negatif akan meningkat apabila mengarah pada penguatan. Beberapa penganut teori behaviorisme menyatakan bahwa hukuman itu merupakan rekan pendamping bagi penguatan, dalam hal ini hukuman dan penguatan secara langsung bertanggungjawab terhadap perubahan perilaku dan proses belajar. Dari perspektif kognitif sosial bahwa penguatan dapat meningkatkan frekuensi suatu perilaku hanya apabila siswa memikirkan dan mengetahui bahwa perilaku itu sedang diberikan penguatan, (Bandura, 1986, Ellis, 2008:7).

Menurut *Ellis* (2008: 436) penguatan negatif dapat menyebabkan peningkatan suatu perilaku melalui penghilangan, alih-alih penambahan sebuah stimulus (biasanya stimulus yang tidak menyenangkan). Artinya bila ada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah tetapi tidak ditindak secara tegas oleh guru maka akan mempengaruhi siswa yang lain untuk meniru atau mengikutinya. Jadi stimulus atau peristiwa pelanggaran itu akan direspon oleh orang lain dan menjadi perilaku atau peristiwa baru baginya.

Berbagai keterangan di atas dapat peneliti disimpulkan bahwa; adanya penguatan negatif dapat mendorong atau mempengaruhi perilaku individu, termasuk perilaku menyontek siswa. Berikut contoh kasus yang menggambarkan tentang penguatan negatif “Guru atau pengawas ulangan yang tidak memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang ketahuan menyontek, kondisi itu sebagai salah satu penguatan negatif bagi siswa sehingga akan mempengaruhi perilaku siswa lain

untuk menyontek. Sebaliknya apabila ada siswa yang ketahuan menyontek lalu guru memberikan hukuman atau sangsi maka itu akan menjadi penguatan positif bagi siswa. Sangsi atau hukuman dari guru kepada siswa yang ketahuan menyontek akan menjadi pelajaran berharga bagi pelaku sehingga ia tidak akan mengulangnya, sedangkan bagi siswa lain sangsi dan hukuman akan menjadi contoh bagi siswa lain untuk tidak ikut menyontek. Sehingga siswa dapat berperilaku jujur, taat aturan, dan takut berbuat salah (takut menyontek)”.

Bandura berpandangan bahwa; *perceived self efficacy influences performance both directly and through its strong effects on goal setting and analytic thinking. personal goals in turn, enhance performance attainments through analytic strategies* (Bandura,1993:126). Sangat dirasakan keyakinan diri berpengaruh pada kinerja baik secara langsung maupun melalui efek yang kuat pada penetapan tujuan dan pemikiran analitik, tujuan pribadi pada gilirannya, meningkatkan pencapaian kinerja melalui strategi analitik (Bandura,1993:126).

Pernyataan di atas menerangkan bahwa keyakinan diri (*self efficacy*) berpengaruh pada perilaku atau kinerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung artinya keyakinan diri pada saat individu atau siswa dihadapkan pada suatu masalah seperti evaluasi atau penilaian pembelajaran. Sedangkan secara tidak langsung apabila kelak di kemudian hari individu atau siswa akan menghadapi masalah, sehingga hal ini perlu dipikirkan dan dipersiapkan terlebih dahulu untuk menghadapinya. Yaitu melalui efek penetapan tujuan dan pemikiran terlebih dahulu. Tujuan yang ingin dicapai pada gilirannya, meningkatkan pencapaian kinerja melalui strategi yang telah diprogram. *Contoh ilustrasi*; bila bulan depan siswa akan menghadapi ujian, segeralah tetapkan

tujuan, buatlah program dan atur strategi untuk menghadapinya agar diperoleh tujuan sesuai yang diharapkan yaitu mendapatkan nilai terbaik/lulus. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki keyakinan diri atau keyakinan dirinya lemah, tentu secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi program serta tujuan yang akan dicapai, sehingga strategi yang akan dilakukannya adalah menyontek.

Dalam buku lain Bandura menjelaskan bahwa;

in the social learning theory, self efficacy conceptualized as arising from diverse sources of information conveyed by direct and mediated experiences. These differences in theoretical approach have significant implication for how one goes about studying the role of perceived self efficacy in motivational and behavior processes (Bandura, 1977: 203).

artinya: Dalam Teori Pembelajaran Sosial, efikasi diri dikonseptualisasikan sebagai yang timbul dari berbagai sumber informasi yang disampaikan oleh pengalaman langsung dan dimediasi. Perbedaan-perbedaan dalam pendekatan teoritis berimplikasi signifikan untuk bagaimana satu pergi tentang mempelajari peran yang dirasakan efikasi diri dalam proses motivasi dan perilaku (Bandura, 1977: 203).

Teori pembelajaran sosial, keyakinan diri (*self efficacy*) dikonseptualisasikan dapat timbul dari berbagai sumber informasi yang disampaikan oleh pengalaman langsung dan dimediasi/diperankan orang lain. Perbedaan-perbedaan dalam pendekatan teoritis berimplikasi signifikan untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana peran keyakinan diri dalam proses motivasi dan perilaku. Artinya keyakinan diri (*self efficacy*) dapat timbul dari berbagai informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman yang dimediasi atau pengalaman diperankan orang. Secara teoritis banyak terjadi perbedaan untuk memaknai keyakinan diri bila dikorelasikan dengan motivasi dan perilaku yang harus diperankan individu/siswa. karena sesungguhnya keyakinan diri memiliki pengaruh kuat dalam memotivasi/mendorong individu dalam berperilaku sesuai dengan apa yang diyakininya. Keyakinan diri (*self efficacy*) yang dimiliki siswa

akan mempengaruhi perilaku siswa tersebut. Secara umum keyakinan diri terbagi atas dua, yaitu keyakinan diri yang lemah (negatif) dan keyakinan diri yang kuat atau tangguh. Keyakinan diri yang lemah dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku negatif, termasuk perilaku menyontek. Sedangkan keyakinan diri yang kuat atau tangguh pada siswa dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku positif, seperti jujur dan mentaati norma atau aturan.

Menurut Alwisol keyakinan diri (*self efficacy*) dapat menentukan apakah seseorang dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa, mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Di samping itu *self efficacy* menggambarkan akan kemampuan diri seseorang. Orang yang memiliki keyakinan diri tinggi maka ia akan percaya bahwa ia mampu melaksanakan sesuai dengan tuntutan situasi, dan harapan yang didapatkan sesuai dengan kemampuan diri, karena orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai (Alwisol, 2009:287).

Sementara itu menurut (Pajares, 1996) jika siswa memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) tinggi maka ia akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek (Anderman & Murdock 2007: 18). Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Hale dan Waber 2001) menyatakan bahwa keyakinan diri siswa yang rendah menjadi salah satu indikasi munculnya potensi perilaku menyontek siswa. Siswa yang memiliki kebiasaan menyontek dapat dikatakan bahwa ia memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) yang rendah atau lemah (Anderman & Murdock 2007: 19).

Dari berbagai keterangan dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa; keyakinan diri (*self efficacy*) yang dimiliki oleh seseorang atau siswa dapat mempengaruhi perilakunya, baik perilaku yang positif maupun perilaku yang negatif. Siswa akan berperilaku negatif manakala ia tidak memiliki keyakinan diri atau keyakinan dirinya lemah, sebaliknya siswa akan berperilaku positif manakala ia memiliki keyakinan diri yang kuat atau tinggi. Siswa yang memiliki keyakinan diri yang lemah atau tidak yakin dapat disebabkan karena siswa tidak siap atau tidak tahu dalam menghadapi evaluasi pembelajaran, hal itu disebabkan karena siswa tidak belajar di rumah sehingga siswa tidak bisa menjawab dengan benar, dan akhirnya siswa berperilaku menyontek. Artinya keyakinan diri yang kuat dan tangguh itu muncul manakala siswa telah mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai macam penilaian atau evaluasi pembelajaran dengan belajar terlebih dahulu.

Bandura, 1994, Pajares & Schunk: 2002 menyimpulkan bahwa keyakinan diri (*self efficacy*) yang bagus akan menjadi penentu keberhasilan seseorang (pelajar) dalam menjalankan tugas. Mereka lebih punya kesiapan mental untuk belajar lebih, punya dorongan yang kuat untuk bekerja giat, lebih tahan dalam mengatasi kesulitan, dan lebih mampu mencapai level prestasi yang lebih tinggi (Ubaedy, 2007: 12). Hal senada dikemukakan oleh Bandura bahwa keyakinan diri (*self Efficacy*) memberikan peranan pada bagaimana cara seseorang merasakan, berpikir, memotivasi dirinya dan bertindak laku secara langsung maupun mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya (Bandura, 1997: 43).

Teori sosial Bandura muncul sebagai telaah dari hubungan-hubungan sosial di masyarakat, termasuk dalam proses pembelajarn di sekolah-sekolah. Bandura

menggambarkan belajar sebagai suatu proses yang melibatkan interaksi dan perilaku sosial dari dalam diri siswa dengan lingkungan sosial, peniruan terhadap model, pengalaman sosial, kognitif siswa, penguatan negatif, dan keyakinan diri. Selain itu belajar juga melibatkan lingkungan keluarga sebagai proses belajar awal/ primer yang dialami siswa.

Keyakinan diri memiliki korelasi dalam pembentukan konsep diri seseorang atau siswa, keyakinan diri dapat juga dikatakan konsep diri, keyakinan dan konsep diri dapat bersifat positif juga negatif, keduanya bisa didapatkan dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Beeman mengasumsikan pengalaman masa lalu itu sebagai kaca spion yang tidak perlu dipandangi terus-menerus. Manusia akan celaka dalam hidupnya bila terlalu fokus kepada masa lalunya bukan konsentrasi pada masa depannya. Pengalaman masa lalu itupun berfungsi membantu dan memandu kita dalam melangkah ke masa depan (Beeman, 2011: 39). Artinya masa lalu sama dengan pengalaman yang dianggap menghasilkan sesuatu yang baik, bernilai, dan bermanfaat dalam hidupnya kelak sehingga akan diulang oleh manusia, walaupun itu pengalaman negatif dan beresiko seperti menyontek.

B. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku berasal dari kata laku yang artinya perbuatan, gerak gerik, tindakan atau cara berbuat (Soetrisno, 2010: 508). Pendapat lain adalah perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat, gerak gerik, tindakan, kelakuan perbuatan, tingkah laku, perangai (Tim Pustaka Phoenix, 2009: 519).

Pendapat lain dikemukakan Ellis, bahwa:

Perilaku orang sebagian besar merupakan hasil dari pengalaman mereka dengan stimulus-stimulus lingkungan, manusia dilahirkan ibarat kertas kosong tanpa kecenderungan bawaan untuk berperilaku tertentu atau khusus. Selama bertahun-tahun lingkungan akan menulis kertas ini, membentuk secara perlahan agar individu memiliki karakteristik berperilaku yang unik (Ellis, 2008: 422).

Demikian perilaku dapat diartikan juga sebagai tanggapan atau reaksi setiap orang atau individu sebagai akibat adanya stimulus dari luar individu atau stimulus dari faktor eksteren yaitu lingkungan. Selama individu hidup, sepanjang itu pula lingkungan akan membentuk perilaku individu, baik itu perilaku yang positif maupun yang negatif. Hal itu bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada, dengan siapa interaksi itu dijalin, serta bagaimana sikap individu itu dalam memaknai setiap peristiwa/stimulus. Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda, hal tersebut disebabkan faktor interen dan eksteren. Syakira, dalam artikelnya menjelaskan bahwa **faktor interen** meliputi: 1). keturunan/ras, 2). jenis kelamin, 3). sifat fisik/jasmani, 4). Kepribadian 5). intelegensi atau pengetahuan, 6). bakat atau potensi diri. Sedangkan **faktor eksteren** meliputi: 1). pendidikan, 2) kebudayaan, 3) agama, kepercayaan/ideologi, 4) lingkungan sosial dan alam, 5) kondisi sosial dan ekonomi (Syakira, 2008). Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh adanya interaksi antara lingkungan, perilaku, dan pribadi/ kognitif, seperti keyakinan diri (*self efficacy*), perencanaan, proses berpikir, dan dapat berinteraksi timbal balik dengan pihak lain (Santrock, 2007: 57). Oleh sebab itu bisa disimpulkan bahwa setiap perilaku tidaklah berdiri sendiri, melainkan ada sebab atau faktor lain yang melatari/menggerakannya, baik faktor interen maupun eksteren. Keterangan tentang perilaku di atas seperti yang dikemukakan oleh Skinner dalam Notoatmojo sebagai berikut;

Skinner merumuskan bahwa; “perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku itu terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori S-O-R atau Stimulus-Organisme-Respon. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku yang positif dan negatif” (Notoatmojo, 2003: 114).

Berdasarkan kalimat di atas disimpulkan bahwa manusia berperilaku karena adanya rangsangan/stimulus dari luar dirinya yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik maupun non fisik, atau lingkungan sosial dimana manusia itu berada. Dalam hal ini respon yang dilakukan manusia tak lain adalah dalam rangka untuk beradaptasi atau jawaban terhadap lingkungan dimanapun manusia itu berada. Respon yang positif ditunjukkan oleh perilaku yang positif terhadap segala stimulus yang terjadi, walaupun sifatnya positif atau negatif. Sebaliknya respon yang negatif ditunjukkan oleh perilaku yang negatif terhadap segala stimulus yang terjadi baik sifatnya positif maupun negatif. Di sisi lainpun Skinner mengasumsikan adanya keterkaitan antara perilaku dengan belajar sebagaimana yang disampaikan peneliti pada baris di atas bahwa “ Belajar adalah perilaku; perubahan perilaku yang direpresentasikan oleh frekuensi, respons adalah fungsi dari peristiwa dan kondisi lingkungan” (Gredler, 2011: 530). Pendapat lain menjelaskan tentang korelasi lingkungan terhadap pembentukan perilaku bahwa; proses interaksi dalam lingkungan sosial memiliki dampak pada pembentukan nilai, budaya, dan perilaku karena sistem sosial memiliki jalinan yang dapat mempengaruhi akhlak atau perilaku individu (Heylighen, 1992, Abdullah, 2014: 123). Sedangkan Bennett Levy et al, 2009 menjelaskan korelasi obyek sekitar terhadap pembentukan perilaku bahwa; motivasi untuk berbuat atau berperilaku terjadi apabila seseorang melihat, dan memperhatikan obyek

disekelilingnya (Abdullah, 2014; 123). Pendapat yang sama dikemukakan bahwa lingkungan berperan sebagai agen sosialisasi nilai dan budaya, bahkan saling berkaitan dalam mempengaruhi perilaku seseorang (Silalahi, 2008, Abdullah, 2014; 123).

Beemen, 2011 berpendapat bahwa;

Segala apa yang menerpa kita disebut sebagai stimulus, dari stimulus ini nanti akan melahirkan respons. Akan tetapi respons yang kita keluarkan tidak akan sama dengan stimulus yang datang karena kita adalah manusia/organisme yang telah Allah warisi akal dan hati. Orang yang sadar akan kemanusiaannya akan memberi respon positif dan bertanggungjawab terhadap segala stimulus yang menerpanya. Di samping itu stimulus yang sama yang terjadi pada setiap manusia akan melahirkan respons yang berbeda, bergantung pada kedewasaan dan bagaimana manusia itu memaknainya (Beemen, 2011: 35-37)

Pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa perilaku manusia merupakan jawaban atau respons terhadap segala stimulus yang terjadi manusia atau siswa. Respons yang dilakukan oleh setiap manusia tidaklah selalu sama walaupun stimulusnya sama. Respons yang positif adalah gambaran manusia yang bertanggungjawab yang mampu memaknai segala peristiwa/stimulus berdasarkan akal, hati, dan ilmu. Sebaliknya respons yang negatif adalah gambaran manusia yang tidak bertanggungjawab dan tidak memaknai peristiwa/stimulus dengan baik, tidak dengan akal, ilmu dan hati. Setiap respons baik itu positif maupun negatif akan mendasari individu dalam berperilaku. Oleh sebab itu perlu pertimbangan yang matang dan kehati-hatian dalam merespon setiap kejadian atau realitas sosial disekitar kita.

2. Perilaku Menyontek

Fenomena menyontek mungkin sudah tidak asing lagi bagi setiap siswa, mulai dari tingkat SD, SMP, bahkan hingga perguruan tinggi. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (Tim Pustaka Pheonix, 2009: 806), menyontek berasal dari kata sontek yang berarti melanggar, menolak, menocoh, menggocoh, menyorong, yang artinya mengutip tulisan, dan lain sebagainya sebagaimana aslinya, menjiplak. Sudah menjadi harapan bahwa setiap siswa pasti ingin mendapat nilai yang terbaik dalam setiap evaluasi/ujian, sehingga berbagai macam cara dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Masalah menyontek selalu terkait dengan tes atau ujian. Banyak orang beranggapan menyontek sebagai masalah yang biasa saja, namun ada juga yang memandang serius masalah ini. Fenomena menyontek sering terjadi dan terus berulang dalam kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah bahkan hingga perguruan tinggi. Akan tetapi kita jarang mendengar masalah menyontek dibahas dalam tingkatan atas tentang dampak dan sangsi hukumnya bagi pelaku. Apabila ada siswa yang ketahuan menyontek biasanya hanya cukup diselesaikan oleh guru atau paling tinggi pada tingkat pimpinan sekolah atau madrasah itu sendiri, karena alasan demi menjaga nama baik anak dan sekolah di mata masyarakat.

Menurut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyontek (cheating) adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Sementara Anderman dan Murdock mendefinisikan lebih terperinci yang digolongkan ke dalam tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi, (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau ngepek, dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik (Ehrich, Flexner, Carruth dan Hawkins 1980; Anderman dan Murdock, 2007:34, Hartanto, 2012:10).

Secara singkat menyontek dapat didefinisikan sebagai perilaku curang, mencun atau melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan segala macam cara pada saat menghadapi ujian atau tes (Hartanto, 2011:3). Sedangkan Athanasou dan Olasehinde mendefinisikan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik dan atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian (Anderman & Murdock, 2007:34, Pratiwi, 2015: 3).

Sedangkan pendapat lain menyontek adalah suatu tindakan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan suatu yang terbaik walau dirinya tidak mampu. Kebiasaan menyontek sangatlah tidak baik bagi perkembangan siswa, tetapi masih banyak yang melakukannya. Bahkan pada saat ujian nasional pun ada yang berani menyontek, entah dengan catatan kecil atau mencontek teman (Laseti (2009), Kushartanti, 2009)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah perilaku atau tindakan curang, tidak jujur, tidak adil yang terjadi pada saat berlangsungnya kegiatan evaluasi pembelajaran, ujian, atau mengerjakan tugas-tugas dengan tujuan mendapatkan nilai terbaik/tinggi dengan cara bertanya pada teman, membuka catatan/buku, memberi/menerima informasi, mencari diinternet, cheating dan lain-lain.

Pendapat lain bahwa perilaku menyontek adalah perilaku yang jamak dijumpai dalam dunia pendidikan. Hampir semua pelajar mengetahui atau pernah melakukannya. Perilaku ini adalah perilaku yang salah tetapi ada kecenderungan semakin ditolerir oleh masyarakat kita. Masyarakat memandang bahwa siswa yang menyontek adalah sesuatu yang wajar”, (Haryono,2001, Kushartanti: 2009).

Pendapat lain tentang pengertian perilaku menyontek adalah kecurangan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan cara yang tidak halal seperti membuka catatan, bertanya kepada teman, ataupun melihat langsung jawaban dari internet, dan perilaku lainnya yang tidak dibenarkan untuk dilakukan karena tidak hanya merugikan bagi orang lain, tetapi juga sangat merugikan dirinya sendiri sebagai pelaku sontek” (Riadi: 2013). Salah satu penyebab terjadinya perilaku menyontek adanya respon yang negatif terhadap proses belajar

dan perasaan takut akan kegagalan atau mendapatkan nilai yang tidak memenuhi standar. Hal tersebut dijelaskan dalam artikel bahwa;

Kegagalan dalam ujian atau nilai yang tidak memenuhi standar dianggap sebagai ancaman dan stimulus yang tidak menyenangkan bagi siswa. Berbagai macam respon ditunjukkan siswa dalam menghadapi *stressor* semacam ini. Respon positif ditunjukkan dengan mempelajari materi secara teratur, menambah jam belajar dan berlatih mengerjakan soal-soal pelajaran, akan tetapi respon tersebut dapat pula muncul dalam bentuk respon negatif salah satunya adalah dengan perilaku menyontek (Nurmayasari dan Murusdi, 2015: 8).

Perkembangan zaman dan teknologi, kata menyontek sering disebut dengan istilah *copy paste*, yaitu perilaku yang sangat mudah dilakukan karena kemajuan teknologi. Artinya perkembangan teknologi juga turut memberikan andil berupa cara atau bentuk menyontek. Kemajuan teknologi di satu sisi banyak yang menyikapi secara positif, artinya kemajuan itu dimanfaatkan sewajarnya dan untuk kebaikan, di sisi lain ada pula yang menggunakannya dengan cara-cara yang tidak baik, serta untuk tujuan yang tidak baik pula, menyontek/plagiat misalnya.

Bentuk-bentuk perilaku menyontek:

1. *Individualistic-opportunistic* dapat diartikan sebagai perilaku di mana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru atau pengawas keluar kelas.
2. *Independent-planned* dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau telah dipersiapkan dengan menuliskannya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung.
3. *Social-active* yaitu perilaku menyontek dimana siswa mengkopi, melihat atau meminta jawaban dari orang lain.
4. *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawabannya, (Riadi, 2013)

3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyontek.

Perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa terjadi tidak dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkorelasi satu sama lain.

Perilaku menyontek dapat disebabkan oleh faktor yang bersifat intern (dari siswa

sendiri) maupun ekstern (di luar diri siswa). Dari sisi faktor intern peneliti menduga penyebab perilaku menyontek antara lain: 1) siswa kurang siap dalam menghadapi ujian/evaluasi pembelajaran, ketidaksiapan ini disebabkan siswa tidak belajar secara baik di rumah, 2) siswa kurang yakin dan kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya (*self efficacy dan self convidence*) kondisi seperti ini dapat disebabkan karena siswa tidak siap/tidak belajar, 3) ingin mendapatkan nilai yang tinggi dalam test/ujian sebagai pembuktian terhadap kemampuan diri, 4) khawatir dan malu mendapatkan nilai rendah bahkan tidak lulus, 5) menyenangkan dan membuat bangga orang tua dan sekolah, 6) pengalaman masa lalu sebagai salah satu model perjuangan untuk masa depan/cita-cita, 7) sikap mental yang kurang sehat, dan lain-lain.

Dari sisi pengalaman *Wilhelm Dilthey* berpandangan bahwa suatu penekanan yang lebih jauh bermakna adalah “temporalitas konteks hubungan yang ada dalam pengalaman” pengalaman bukanlah hal yang statis; sebaliknya dalam kesatuan maknanya pengalaman cenderung menjangkau dan meliputi baik rekoleksi masa lalu dan masa depan dalam konteks makna keseluruhan. Makna tidak dapat dibayangkan kecuali dalam term-term apa yang diharapkan dari masa depan, juga tidak dapat dibayangkan dari ketergantungannya terhadap tradisi masa lalu. Dengan begitu, masa lalu dan masa depan membentuk kesatuan struktural dengan kekinian dari seluruh pengalaman, dan konteks temporal ini merupakan horizon yang tidak dapat dipisahkan di mana setiap persepsi masa sekarang diinterprestasikan (Palmer, 1969: 123-124).

Pendapat Dilthey dapat dimaknai bahwa pengalaman secara umum bersifat dinamis, artinya dapat berubah sesuai peristiwa yang dialami dan dibuatnya /diciptakannya. Masa depan memiliki korelasi dengan pengalaman masa lalu, bahkan oleh sebagian orang mempersepsikan masa depan sebagai depedensi dari pengalaman masa lalu, artinya seseorang bisa merancang/merencanakan masa depannya berdasarkan pengalaman masa lalunya. Dalam hal ini pengalaman

menyontek dimasa lalu (SD, SMP, dan SMA kelas X) bila menurutnya adalah solusi dalam mengerjakan tugas, ulangan, maupun ujian, serta memberikan dampak positif terhadap capaian nilai, maka tidak menutup kemungkinan hal itu akan diulanginya lagi, bahkan mungkin hingga perguruan tinggi.

Prestasi dibidang pendidikan salah satunya ditentukan oleh capaian nilai hasil pembelajaran, oleh sebab itu siswa yang dianggap pintar adalah siswa yang mendapatkan nilai tinggi dalam setiap evaluasi, sehingga siswapun berpandangan bahwa nilai evaluasi akan mempengaruhi masa depannya. Sedangkan faktor ekstern peneliti menduga penyebab perilaku menyontek antara lain: 1) melihat model atau teman/ikut-ikutan teman yang menyontek, 2) sangsi yang kurang tegas terhadap perilaku mencontek, 3) lingkungan yang mendukung, 4) pengawas yang longgar ketika ujian/evaluasi 5) adanya tekanan dari orang tua dan guru untuk mendapatkan nilai tinggi, 6) dipasilitasi oleh pihak sekolah atau guru, 7) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Keterangan tentang faktor penyebab perilaku menyontek sebagaimana tersebut di atas sebagian dijelaskan oleh Pujiatni dan Lestari dalam artikel jurnalnya, bahwa;

Perilaku menyontek dilakukan oleh mereka yang tidak mau belajar keras, kurang tekun, dan merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, namun ingin mendapatkan nilai yang tinggi dalam ujian. Perilaku menyontek juga dapat didorong oleh kekhawatiran tidak mendapatkan nilai yang tinggi atau tidak lulus, ingin cepat lulus, dan memperbaiki nilai agar orang tua senang. Lingkungan yang mendukung, yakni teman-teman yang menyontek, serta perilaku pengawas yang longgar ketika ujian juga menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk menyontek. Selain itu individu yang mentalnya kurang sehat serta tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan nilai yang tinggi saat ujian mendorong perilaku menyontek yang dilakukan mahasiswa dan siswa. (Pujiatni dan Lestari, 2010: 107-108).

4. Macam-Macam Perilaku Menyontek

Tentang bentuk/macam perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa, bahkan mahasiswa antara lain dijelaskan sebagai berikut: Pratiwi Muni, 2015 menjelaskan dalam artikelnya bahwa; di SMP Ahmad Yani turen Malang ketika siswa dihadapkan pada ujian cenderung menyontek jawaban teman, atau memberikan jawaban pada teman, serta membuat contekan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Pujiatni dan Lestari dalam artikelnya, 2010: 107 menjelaskan bahwa perilaku menyontek pada siswa dibedakan menjadi dua yakni membuka contekan berupa catatan di kertas kecil yang disisipkan atau membuka buku, dan bertanya kepada teman.

Sedangkan dalam artikelnya menjelaskan bahwa mahasiswa menyontek dengan cara membuat catatan kecil (ukuran saku), menggunakan peralatan elektronik seperti handphone dan bekerjasama dengan teman sebelah (Pudjiastuti, 2012: 109). Pendapat lain dikemukakan oleh (Kushartanti, 2009) menyatakan bahwa:

cheating adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur). Dalam konteks pendidikan atau sekolah beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori *cheating* antara lain meniru pekerjaan teman, bertanya langsung kepada teman, ketika sedang mengerjakan tes ujian, membawa catatan pada kertas, catatan pada anggota badan, atau pada pakaian masuk ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar), mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau minta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan paper dan home test (Nurmayasari Kiki dan Murusdi Hadjam 2015: 9)

Menurut Lin & Wen dari Taiwan, 2006 bentuk menyontek adalah menyontek saat ujian, menyontek saat mengerjakan tugas, plagiat, memalsukan data (Mujahidah, 2009: 189). Menurut Iyer, at al, 2006 bahwa bentuk menyontek antara lain; menggunakan telepon seluler untuk mengirimkan jawaban selama ujian

berlangsung, menggunakan telepon atau alat yang lain untuk mengambil lembar jawaban, mencari artikel dari internet dan menggunakannya sebagai ide sendiri (Mujahidah, 2009: 189).

Sementara itu Becker dan Ulstad dari USA, 2007,

menyatakan bahwa bentuk menyontek antara lain: menyontek jawaban teman pada saat ujian, membuka buku atau catatan pada saat ujian, menerima bantuan pada saat mengerjakan tugas, memberikan jawaban pada teman saat ujian, menggunakan sumber yang terpublikasikan tanpa mencantumkan nama penulisnya, mengkopi materi dan mengumpulkan sebagai pekerjaan sendiri (Mujahidah, 2009: 189).

Berdasarkan berbagai pendapat dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa; macam atau bentuk perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa antarlain meminta atau melihat jawaban teman, memberikan jawaban kepada teman, membuka buku, membuka catatan pada kertas kecil, membuka catatan/tulisan pada bagian tubuh atau baju, melihat/mencari jawaban di internet, melalui telepon seluler, mengkopi materi/tugas orang lain, memakai sumber tanpa mencantumkan nama penulisnya, plagiat, memalsukan data, dan cara-cara lain yang dilarang atau tidak dibenarkan oleh pihak yang berwenang terutama penyelenggara test atau evaluasi pembelajaran.

C. Review Penelitian Sejenis yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Ariyana Warsiti, 2013.

Warsiti menulis dalam jurnal yang berjudul *Self efficacy dan intensitas perilaku menyontek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan intensi perilaku

menyontek, serta untuk mengetahui perbedaan intensitas perilaku menyontek antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada kelas *VIII SMP Negeri 1 Pakem*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *correlation pearson product moment* diperoleh nilai sig. 0,001 ($p < 0,01$) dan (r) -0423. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem. Artinya semakin tinggi self efficacy siswa semakin rendah kecenderungan menyontek siswa, sebaliknya semakin rendah self efficacy siswa semakin tinggi kecenderungan menyontek siswa. sedangkan hasil rata-rata intensi perilaku menyontek pada siswa perempuan yaitu 130.73, sedangkan siswa laki-laki yaitu 138.02. Tingkat intensi perilaku menyontek siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan ($t = -2.133$, $p < 0.05$) ($p = 0.035$)". (Warsiti. 2013). Warsiti meneliti hubungan antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek, serta untuk mengetahui perbedaan intensitas perilaku menyontek antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada kelas *VIII SMP Negeri 1 Pakem*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku menyontek siswa dalam kajian teori kognitif sosial dari Albert Bandura. Sedangkan hal yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh lingkungan, pengaruh atau meniru model, pengalaman menyontek di masa lalu, kondisi kognitif siswa, penguatan negatif, dan keyakinan diri (*self efficacy*) siswa yang lemah. Pada penelitian ini juga peneliti tidak membedakan intensitas perilaku menyontek siswa laki-laki ataupun siswa perempuan.

2. Nur Cholila 2011

Karya Cholila dengan judul *Hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. Pada Abstrak cholila menjelaskan “Berdasarkan wawancara dengan guru BP dan seorang guru dan seorang Tata Usaha (TU), seluruhnya menyatakan di SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember bahwa menyontek adalah hal biasa dan wajar dilakukan oleh seorang siswa dan guru BP menyatakan hampir 70% siswa di SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember melakukan perilaku menyontek. Data ini cukup memprihatinkan, sebagian besar siswa pernah menyontek.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui gambaran tingkat konsep diri pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember (2) untuk mengetahui gambaran tingkat perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember, dan (3) untuk mengetahui adakah hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Desain yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan teknik pengambilan sampel Quato random sampling. Subyek penelitian adalah 67 siswa SMP Satya Dharma. Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember”. (Cholila. 2011). Cholila meneliti hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien reliabilitas (α),935 untuk konsep diri, dan (α) 0,928 untuk perilaku menyontek. Hasil nilai sig 0,000 ($p < 0,05$) dengan korelasi sebesar -0434 artinya terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara konsep diri dan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Darma Desa Bulunng Lor Kecamatan Bulunng, Kabupaten Jember. Sedangkan kecenderungan perilaku menyontek rendah sebanyak 34 siswa (50,07%), dan perilaku menyontek tinggi sebanyak 33 siswa (49,03%). Untuk konsep diri (22 valid) dan perilaku menyontek (27 valid) diperoleh data 29 (43,3%) siswa memiliki konsep diri yang lemah/negatif, sedangkan 37 (56,7%) memiliki konsep diri yang tinggi/positif. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah bagaimana perilaku menyontek siswa dalam kajian teori kognitif sosial dari Albert Bandura. Sedangkan hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh lingkungan, pengaruh atau meniru model, pengalaman menyontek di masa lalu, kondisi kognitif siswa, penguatan negatif, dan keyakinan diri (*self efficacy*) siswa yang lemah.

3. Kartika Solagrasia 2014

Kartika Solagrasia dalam artikel jurnal yang berjudul *Perilaku Menyontek Pada Siswa Ditinjau Dari Kepercayaan Diri dan Strategi Coping* Menurutnya perilaku menyontek kini menjadi fenomena pendidikan yang sering muncul dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa dalam menghadapi ujian dan untuk mengetahui hubungan antara strategi *coping* dengan perilaku menyontek pada siswa dalam menghadapi ujian. Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku menyontek, skala kepercayaan diri dan skala strategi *coping*.

Populasi adalah siswa-siswi SMA kristen 1 Surakarta dengan jumlah sampel sebanyak 60 siswa yang diperoleh melalui teknik *cluster random sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier ganda dengan bantuan SPSS *for windows Release 16,0*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa dalam menghadapi ujian dengan diperoleh ρ value sebesar $0,459 > 0,05$. Analisis data berikutnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara strategi *coping* dengan perilaku menyontek pada siswa dalam menghadapi ujian, dibuktikan dengan ρ value sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel strategi *coping* mencakup aspek-aspek yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksi atau mengukur perilaku menyontek.

4. Kiki Nurmayasari dan Hadjam Murusdi. 2015

Kiki Nurmayasari dan Hadjam Murusdi dalam jurnal yang berjudul *Hubungan antara berpikir positif dan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMK koperasi Yogyakarta*. Menyimpulkan bahwa 1) Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara berpikir positif dengan perilaku menyontek, 2) Semakin tinggi berpikir positif maka akan semakin rendah perilaku menyonteknya, sebaliknya semakin rendah berpikir positif maka akan semakin tinggi perilaku menyontek. Oleh karena itu disarankan kepada subyek penelitian/siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif guna meminimalisir terjadinya perilaku menyontek. Hal yang perlu dilakuka siswa agar selalu berpikir positif antarlain selalu bersyukur, memilih teman yang sportif dan jujur, berusaha untuk bisa,

bertanggungjawab, rajin, kerja keras, dan berorientasi ke masa depan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah bagaimana perilaku menyontek siswa dalam kajian teori kognitif sosial dari Albert Bandura. Sedangkan hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh lingkungan, pengaruh atau meniru model, pengalaman menyontek di masa lalu, kondisi kognitif siswa, penguatan negatif, dan keyakinan diri (*self efficacy*) siswa yang lemah.

5. Muni Pratiwi, 2013

Pratiwi dalam artikel yang berjudul *Hubungan antara self-efficacy dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang*. Pada abstrak dalam artikelnya Pratiwi menggunakan teori kognitif sosial terutama *self efficacy* (keyakinan diri). Sedangkan metode yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan skala *self efficacy* dan skala perilaku menyontek yang disebarakan pada 78 subyek penelitian, yang terdiri dari skala *self efficacy* 8 aitem dan skala perilaku menyontek terdiri dari 26 aitem. Analisis yang digunakan yaitu analisis korelasi product moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* diperoleh prosentase tinggi 20,5%, sedang 62,8%, dan rendah 16,7%, sedangkan untuk perilaku menyontek diperoleh prosentase tinggi 12,8%, sedang 69,2%, dan tinggi 17,9%. Korelasi antara variabel adalah hasil $r_{xy} = -0,739$ $P = 0,000$, dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima, bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* siswa maka semakin tinggi perilaku

menyonteknya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah bagaimana perilaku menyontek siswa dalam kajian teori kognitif sosial dari Albert Bandura. Sedangkan hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh lingkungan, pengaruh atau meniru model, pengalaman menyontek di masa lalu, kondisi kognitif siswa, penguatan negatif, dan keyakinan diri (*self efficacy*) siswa yang lemah.

6. Kris Pujiatni dan Sri Lestari, 2010

Pujiatni dan Sri Lestari dalam artikel yang berjudul *Studi kualitatif pengalaman menyontek pada mahasiswa*. Pada abstrak dalam artikelnya Pujiatni menggunakan teori kognitif sosial *self sanction* (pengembangan sanksi diri) dan moral disengagement (peregangan moral) yang mengadopsi perspektif interaksionis mengenai fenomena moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, instrumen pengumpulan data menggunakan kuisisioner terbuka, dengan 26 responden dengan lingkup pertanyaan mengenai aksiologi, epistemologi dan ontologi tentang perilaku menyontek.

Berdasarkan hasil pembahasannya Pujiatni dan Sri Lestari menyimpulkan bahwa; Perilaku menyontek pada mahasiswa menggambarkan mental mahasiswa yang kurang sehat yang dicirikan oleh sikap tidak realistis terhadap kenyataan yang benar, penerimaan diri yang kurang positif dan kurang kreatif. Perilaku menyontek juga menjadi bukti terjadinya peregangan moral pada mahasiswa sebagai akibat dari lemahnya internalisasi nilai-nilai kejujuran dan belum berfungsinya sanksi diri. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bagaimana perilaku menyontek siswa dalam kajian teori kognitif sosial dari Albert Bandura. Sedangkan hal yang

dikaji dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh lingkungan, pengaruh atau meniru model, pengalaman menyontek di masa lalu, kondisi kognitif siswa, penguatan negatif, dan keyakinan diri (*self efficacy*) siswa yang lemah.

7. Endang Pudjiastuti, 2012

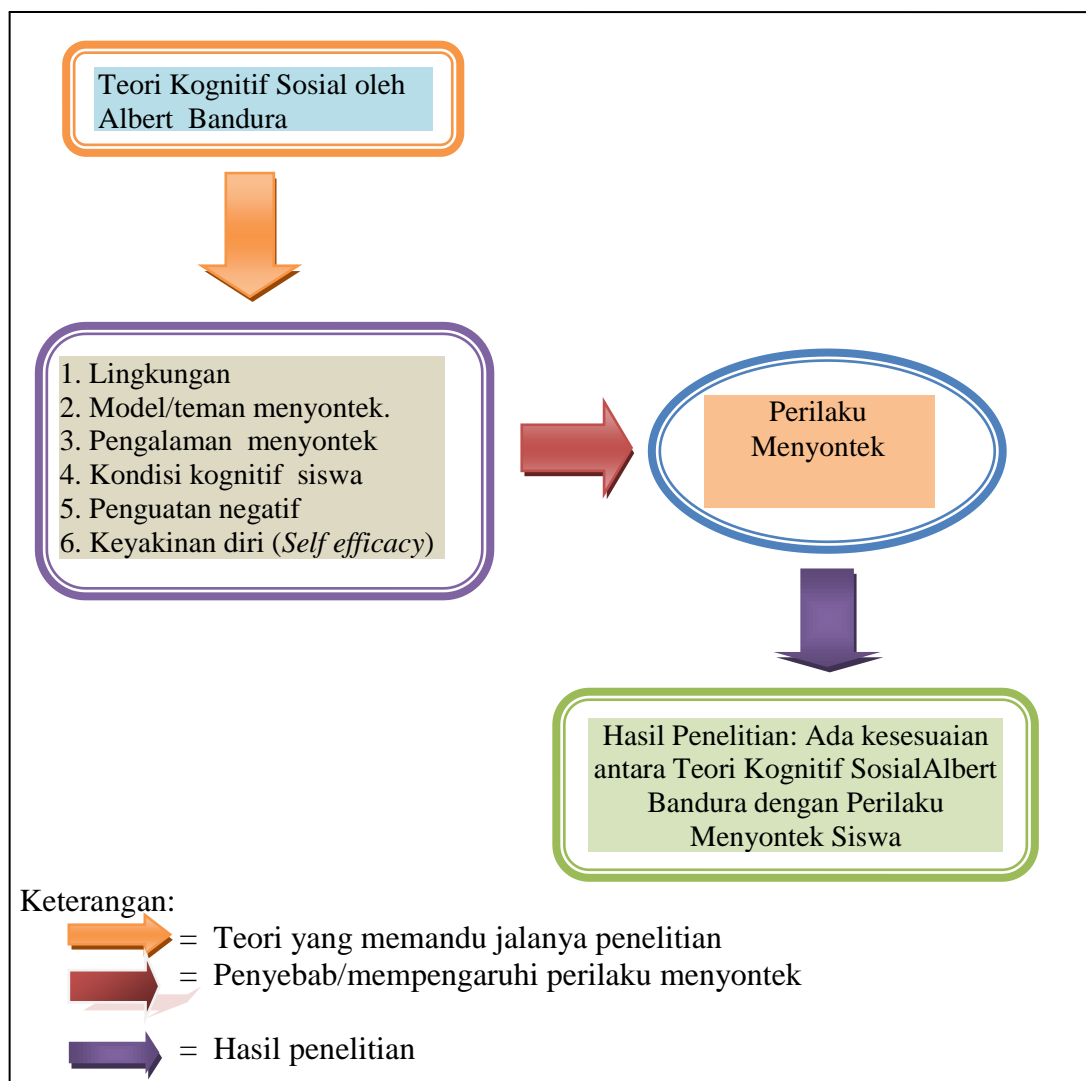
Pujiastuti dalam artikel yang berjudul *Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi*. Pada abstrak artikelnya Pudjiastuti menjelaskan bahwa penelitiannya dilatarbelakangi adanya perilaku tidak jujur, termasuk menyontek. Teori yang digunakan adalah teori kognitif sosial Albert Bandura terutama tentang *self efficacy* (keyakinan diri), sedangkan metode penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tehnik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen/alat ukurnya menggunakan skala ukur *self efficacy* dari Bandura dan alat ukur perilaku menyontek yang disusun berdasarkan teori Cizek. Tehnik analisis datanya menggunakan alat uji Rank Spearman.

Berdasarkan hasil pembahasan data yang dikumpulkan menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan sebesar -0,78 antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X maka semakin rendah perilaku menyonteknya. Sebaliknya semakin rendah *self efficacy* mahasiswa maka semakin tinggi perilaku menyonteknya. Pada variabel *self efficacy* merupakan faktor penting dan terbesar yang berhubungan dengan perilaku menyontek, dan sisanya berhubungan dengan faktor-faktor lain. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bagaimana perilaku menyontek siswa dalam kajian teori kognitif sosial dari Albert Bandura.

Sedangkan hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh lingkungan, pengaruh atau meniru model, pengalaman menyontek di masa lalu, kondisi kognitif siswa, penguatan negatif, dan keyakinan diri (*self efficacy*) siswa yang lemah.

D. Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir berfungsi sebagai panduan berpikir/jalan berpikir dalam melakukan penelitian. Berikut bagan kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 6 bagan kerangka pikir penelitian Perilaku Menyontek dalam Kajian Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan pandangan penelitian atau sering dikenal dengan paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif digunakan sebagai panduan bagaimana cara memandang penelitian dan penyelesaian penelitian tersebut. Menurut Poerwandari “Secara umum dalam ilmu sosial (termasuk didalamnya humaniora) terdapat dua paradigma besar, yakni paradigma positivistik dan paradigma interpretif”. (Salim. 2006: 5). Temuannya merupakan gambaran gejala dalam masyarakat yang diidentifikasi. Paradigma interpretif lebih bersifat subjektif, temuan-temuannya adalah gambaran gejala yang teridentifikasi di lapangan, dan tidak dapat digeneralisasikan untuk keseluruhan populasi. “Paradigma interpretif dan konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala yang bersifat interaktif (*reciprocal*)” (Sugiyono. 2011: 8).

Berdasarkan pemikiran di atas maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, adapun alasan dasar bagi peneliti adalah penggunaan pendekatan kualitatif karena pemahaman yang dapat mengeksplorasi masyarakat sosial atau problem manusia. Berikut penjelasannya:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher build a complex, holistic picture, analyze words, report detail views of informants, and conducts the study in a natural setting. Penelitian kualitatif mengutamakan data deskriptif utuh dari fenomena yang diteliti. Peneliti bertindak sebagai alat atau instrumen pengumpul data. Penelitian ini juga tidak hanya berhenti hingga pendeskripsian suatu fenomena, akan tetapi terus berlanjut melibatkan proses interpretasi memaknai apa yang terkandung di dalamnya (Cresswell.1998: 15).

Merujuk pendapat *Creswell*, bahwa penelitian ini menekankan pada pendekatan kualitatif dengan strategi deskriptif naratif (Creswell, 2012: 18).

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan masalah yang dirumuskan dan dijadikan acuan dalam menuntun jalanya penelitian. Fokus penelitian dibutuhkan agar informasi yang diperoleh di lokasi penelitian sesuai dengan konteks permasalahan yang akan diteliti, sehingga penelitian lebih terarah. Dalam penelitian ini fokus utama permasalahan yang akan peneliti bahas adalah perilaku menyontek dalam kajian Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. Untuk itu fokus penelitian yang akan peneliti gali sangat berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah terutama terkait dengan perilaku menyontek pada saat proses evaluasi atau penilaian pembelajaran, lalu dikaitkan oleh Teori Kognitif Sosial oleh Albert Bandura. Fokus penelitian ini peneliti bagi dalam beberapa subfokus penelitian yaitu:

1. Perilaku menyontek siswa
2. Pengaruh lingkungan
3. Pengaruh/meniru model
4. Pengalaman menyontek masa lalu

5. Kondisi kognitif siswa
6. Penguatan negatif, dan
7. Keyakinan diri (*self efficacy*)

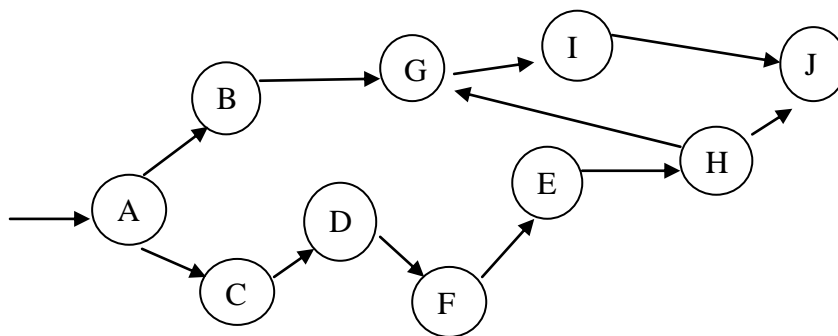
Indikasi perilaku menyontek antara lain: bertanya atau berbicara kepada teman, menengok kebelakang, ke kanan dan ke kiri, ribut mencari contekan, berjalan kesana-kemari mencari contekan, membuka buku catatan, membuka catatan kecil yang sudah dipersiapkan, browsing internet bertanya kepada guru dan lain-lain.

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, sedangkan teknik pengambilan sampel dilakukan secara selektif sesuai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sedangkan untuk menentukan sampel/informan digunakan *pusposive sampling* sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono: “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono. 2011: 218-219).

Sesuai dengan tujuan yang hendak dibangun, peneliti beranggapan bahwa orang/sampel tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan yaitu tahu persis tentang siswa sebagai obyek yang menyontek di kelasnya dengan berbagai situasi sosial yang melatarinya. Informan yang peneliti anggap paling mengetahui tersebut adalah siswa dan guru sebagai informan. Dalam hal ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara bertanya terlebih dahulu kepada siswa dan guru yang paling tahu tentang informasi menyontek di

dalam kelas tersebut, lalu peneliti menentukan *key informan* (informan kunci) sebagai petunjuk dalam menentukan informan-informan berikutnya. Setelah informan kunci memberikan informasi tentang siswa sebagai informan lain yang mengetahui siapa saja yang menyontek. Kemudian peneliti melakukan wawancara pada informan-informan lain sesuai petunjuk dari informan kunci secara beranting. Proses wawancara dilakukan hingga peneliti mendapat jawaban yang sama dari beberapa informan, sehingga peneliti dapat memutuskan untuk menghentikan pencarian informasi. Hal ini dalam penelitian kualitatif disebut dengan data yang jenuh. Penjelasan tentang pengambilan informan tersebut dapat dilihat dari gambar sebagai berikut.



Gambar 7 Proses Pengambilan sample informan sumber data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono. 2011: 220)

Untuk mendapatkan kedalaman informasi pada penelitian ini, informan penelitian harus mempunyai kriteria-kriteria tertentu.

1. Subyek telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian, hal ini biasanya ditandai dengan kemampuan memberikan informasi mengenai sesuatu yang ditanya peneliti.
2. Subyek yang masih terikat secara penuh pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti.
3. Subyek yang mempunyai cukup waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi
4. Subyek yang dalam memberikan informasinya tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

Dari kriteria-kriteria informan di atas, ditetapkan informan penelitian sebagai berikut; Siswa kelas XI IPS berjumlah 24 orang, kelas XI IPA 1 berjumlah 22 orang, dan kelas XI IPA yang berjumlah 22 orang, lalu peneliti menentukan informan kunci atau informan inti terlebih dahulu (*key informan*) dari masing-masing kelas, selanjutnya *key informan* memberi informasi tentang siapa informan selanjutnya untuk diwawancarai.

Jika peneliti memerlukan data tambahan maka informan dari siswa biasa bisa ditambahkan. Namun yang lebih ekstrim lagi tatkala data telah jenuh (tidak mendapatkan informasi tambahan) maka informan dari siswa biasa dapat dikurangi. Hal ini berdasarkan kaidah penelitian kualitatif itu sendiri.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono, sebagai berikut:

Penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh dari berbagai informan baik yang lama maupun yang baru tidak memberikan data baru lagi. Bila pemilihan sampel atau informan benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian (Sugiyono.2011: 304).

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, tapi setelah fokus penelitian diperkirakan cukup jelas, maka diperlukan data lanjutan guna melengkapi dan membandingkan data yang diperlukan melalui wawancara dan observasi. Maka wawancara dan observasi mutlak atau harus dilakukan. Berikut penjelasan Sugiyono: “Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data

yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara” (Sugiyono, 2011: 223-224). Alasan ini jugalah menjadi pertimbangan penulis menetapkan secara mutlak wawancara dan observasi harus dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Irianto dan Bungin (2010) wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena banyak digunakan di berbagai penelitian (Bungin, 2010: 155).

Menurut Sudjono (2009), wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut Bahri (2008), wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dan yang diwawancarai (Purnomo, 2015: 71)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses mencari atau mengumpulkan data secara langsung melalui tanya-jawab antara peneliti dan yang diteliti. Zainal (2009) menjelaskan tentang tujuan wawancara sebagai berikut: 1) Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu, 2) Untuk melengkapi suatu penyelidikan/penelitian ilmiah, 3) Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu (Purnomo, 2015: 72).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti saat wawancara, antarlain: 1) peneliti harus mendengar keterangan informan dengan baik, 2) Mengamati perilaku informan dengan baik, 3) Menyelidiki, mencatat, merekam jika perlu, serta menanggapi informan/responden secara aktif agar informasi yang dibutuhkan dapat dipahami. Selain itu peneliti tidak boleh egois apabila data yang dibutuhkan tidak sesuai harapan, bila ini terjadi maka data yang akan muncul adalah data subyektivitas peneliti sendiri.

Wawancara yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah wawancara yang bersifat mendalam (*In-depth interview*), Bungin menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang akan diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang, karena pada penelitian kualitatif wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa wawancara mendalam adalah proses menghimpun atau mengumpulkan data melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan tentang topik penelitian tertentu. Dalam hal ini informan menggunakan kata-kata secara terbuka untuk menanggapi berbagai pertanyaan penelitian yang diajukan pada peneliti. Dengan demikian keterangan atau informasi yang diceritakan responden atau informan dapat lebih luas dan mendalam. Kata-kata tersebut misalnya bagaimana, mengapa, dan lain-lain. Kisi-kisi wawancara, mengacu pada: 1. Pengetahuan siswa tentang perilaku menyontek. 2. Teori Kognitif

Sosial Albert Bandura yaitu: pengaruh lingkungan, pengaruh model, pengalaman menyontek, kondisi kognitif siswa, penguatan negatif, dan keyakinan diri (*self efficacy*). Mengenai responden atau informan yang akan diwawancarai oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

Tabel 4 Nama responden penelitian

No	Nama Responden	Jumlah Responden	Aitem Pertanyaan Penelitian/Wawancara
1.	Waka Sarana & Prasaran 1. Marsudi, S.Pd.I	1	1. Sejarah berdiri dan berkembangnya SMA N 1 Tegineneng hingga kini
2.	Guru Agama Islam Dra. Umi Masturo, M.Pd.I	7	1. Pengetahuan guru tentang perilaku menyontek siswa (1) 2. Pengaruh lingkungan kelas/ruang saat evaluasi pembelajaran (2) 3. Pengaruh/meniru model (1) 4. Pengalaman menyontek siswa (1) 5. Kondisi kognitif siswa (2) 6. Penguatan negatif (1) 7. Keyakinan diri (<i>self efficacy</i>) (1)
3.	Guru Sejarah Sri Purnamasari, S.Pd, M.M		
4.	Guru PKn Tilarsih. S.Pd		
5.	Guru Ekonomi Murnining S. S.Pd		
6.	Guru Biologi Nani Lestari, S.Si		
7.	Guru geografi Romdani Saputra, S.Pd		
8.	Guru Penjaskes/Wakasis Widariani, S.Pd		
9.	Ketua Tata Usaha Nurhayati, A.Md	1	1. Tentang data guru dan siswa 2. Tentang prestasi akademik siswa 3. Tentang prestasi non akademik siswa
1.	Siswa/informan: Surip Pranyoto	18	1. Pengetahuan siswa tentang perilaku menyontek dan pengalaman (2) 2. Kesiapan siswa menghadapi test (2) 3. Tentang Faktor lingkungan (1) 4. Pengaruh/meniru model (2) 5. Pengalaman menyontek (2) 6. Kondisi kognitif siswa (2) 7. Penguatan negatif (2) 8. Keyakinan diri (<i>self efficacy</i>) (2)
2.	Wisnu Santoso		
3.	Adi Antoni		
4.	Andri Saputra		
5.	Dwi Setiani		
6.	Dede Oktariano		
7.	Oktapian Sugiarto		
8.	Restu Aditia Putra		
9.	M.Aulia Prima Insani (KI)		
10.	Aldi Garcia		
11.	Arti Sutarti		
12.	Lusia Marta		
13.	Stevanus Agung Gumelar		
14.	Willi Nuria Sari (KI)		
15.	Emile Dania Sekarsari		
16.	Lesi Nuryana		
17.	Ori Yopita Sari		
18.	Reza Anggela		

Selanjutnya untuk menjelaskan jauh lebih dalam tentang wawancara, maka perlu ditentukan langkah-langkah wawancara adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan di bicarakan/peneliti cari
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh (Sugiyono, 2011: 235).

Setelah data didapatkan dari wawancara, maka hal utama untuk menyakinkan hasil wawancara adalah benar adalah mengkonfirmasi kembali hasil wawancara pada informan yang lain, (data tentang kisi-kisi dan instrumen wawancara terlampir).

2. Observasi terus terang dan tersamar.

Menurut Sudijono (2009) observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Purnomo, 2015: 73). Dengan demikian dapat disimpulkan observasi adalah proses menghimpun dan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek, peristiwa, atau topik yang sedang diteliti. Proses ini menggunakan alat yang digunakan antara lain alat pencatatan, alat untuk merekam dan lain-lain. Sedangkan tentang tujuan obserasi dijelaskan oleh Purnomo sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi sesungguhnya maupun dalam situasi buatan.
- 2) mengukur perilaku kelas (baik perilaku peserta didik maupun perilaku pendidik), dan

faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (sosial skill). 3) menilai tingkah laku individu atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya maupun situasi yang sengaja dibuat (Purnomo, 2015: 73).

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi tersamar atau sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh siswa, tujuannya adalah untuk menghindari kecurigaan dari siswa serta hal-hal yang tidak diinginkan. Artinya “ suatu saat peneliti juga tidak terus terang dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahaskan”. (Sugiyono.2011: 304). Observasi tersamar tersebut adalah untuk mengamati aktivitas siswa saat sedang berlangsungnya evaluasi atau penilaian pembelajaran, serta lingkungan yang ada di sekitar siswa. Metode ini juga baik digunakan bila peneliti belum atau tidak diterima sebagai bagian dari masyarakat yang ditelitinya. Observasi ini dihubungkan dengan fokus penelitian dan juga rumusan masalah yang telah dikemukakan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan dan mempelajari buku-buku, gambar, jurnal-jurnal, dokumentasi kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk mempermudah kegiatan dokumentasi terutama pada proses dokumentasi kegiatan maka digunakan alat misalnya alat perekam gambar/video dan suara. Misalnya Handphone dan lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

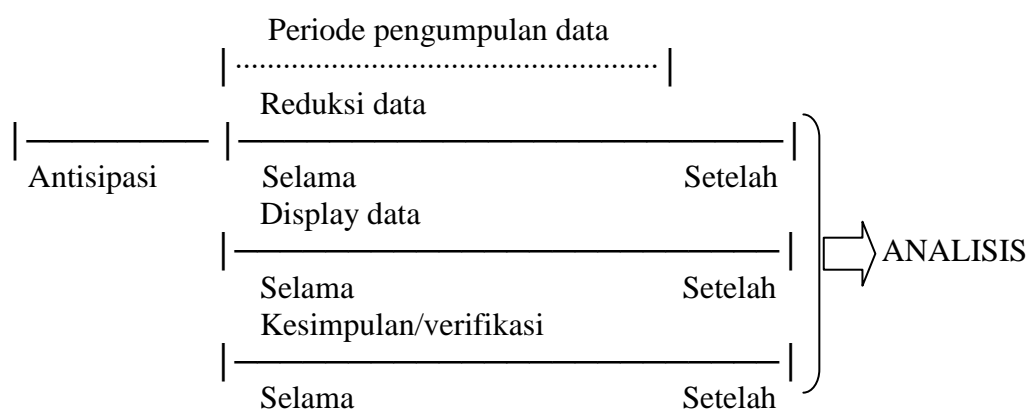
Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif dari Miles dan Hubermas, teknik analisis data pada dasarnya

terdiri dari reduksi data, (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

Langkah reduksi data ada beberapa tahap antara lain:

1. *Editing*, pengelompokan, dan meringkas data.
2. *Coding* Peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan berbagai hal termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok, dan pola-pola data.

Adapun langkah display data atau data display adalah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan yang lain (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk maka penyajian data pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis. Pada penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasi prinsip induktif dengan mengimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari penjabaran/penguraian (*display*) data yang telah dibuat. Berikut komponen dalam skema analisis data (*flow model*) langkah-langkahnya :



Gambar 8 Skema Analisis Data (Sugiyono, (2006: 246).

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data, data hasil penelitian harus diuji keabsahannya. Untuk menguji keabsahan data maka diperlukan pengecekan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dijelaskan sebagai berikut;

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu keikutsertaan peneliti dalam jangka waktu yang lama dan kedalaman lokasi penelitian. Kegunaan utama teknik ini, yaitu untuk mencegah distorsi data, atau keterbukaan peneliti terhadap pengaruh ganda, yaitu pengaruh-pengaruh kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti. Caranya dengan memperlama waktu penelitian dan memperdalam area penelitian, sampai peneliti benar-benar yakin akan keaslian datanya.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, *Denzin* membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori yang lain.
4. Pemeriksaan sejawat dengan diskusi. Teknik ini biasanya dilakukan dengan mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh melalui diskusi analitik peneliti dengan rekan-rekannya yang memiliki profesi atau latar belakang keilmuan yang sama.
5. Analisis kasus negatif, yaitu mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan.
6. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan data selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dsb.
7. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan ataupun responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya.
8. Uraian rinci, teknik ini bergantung pada bagaimana peneliti menerjemahkan catatan lapangannya dengan laporan penelitian. Oleh karena itu peneliti dituntut seteliti dan secermat mungkin dalam menuliskan laporannya.
9. Auditing, yaitu pemeriksaan terhadap seluruh data, mulai dari data mentah, data yang telah diberi komentar, sampai data yang telah dianalisis (*Moleong dalam Kuswarno, 2008: 66-67*)

Merujuk pada kutipan di atas tentang teknik pemeriksaan keabsahan data, maka perpanjangan keikutsertaan pelaksanaan penelitian akan dilakukan peneliti

dengan menambah waktu penelitian lebih lama dari yang terjadwal. Di samping itu peneliti memperdalam pertanyaan wawancara terhadap informan, sampai peneliti benar-benar yakin akan keaslian data. Setelah itu data yang diperoleh dikorelasikan dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Kemudian data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan urutan rumusan dan tujuan penelitian.

Mengenai ketekunan pengamatan dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi ciri dan unsur sesuai isu atau masalah penelitian (perilaku menyontek) yang lalu dikaji menurut pandangan teori kognitif sosial Albert Bandura. Dalam hal ini peneliti secara rinci akan memusatkan diri pada pengamatan perilaku siswa yang menyontek. setelah itu data hasil pengamatan peneliti narasikan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.

Pada tahap triangulasi peneliti akan memanfaatkan penggunaan berbagai sumber baik buku-buku, artikel, sumber elektronik, dan sumber-sumber lain yang berkaitan subyek dan obyek penelitian. Di samping itu peneliti memanfaatkan metode penelitian sebaik mungkin baik dalam wawancara, observasi maupun kajian buku-buku. Berbagai teori yang mendukung/memperkuat teori pokok yaitu teori kognitif sosial Albert Bandura, selain itu peneliti menempatkan dirinya sebagai instrumen pokok dalam penelitian.

Terkait dengan pemeriksaan sejawat peneliti berdiskusi dan wawancara pada guru yang mengajar di kelas XI, dan mengetahui persis siswa yang menyontek. guru atau teman sejawat yang diwawancarai adalah guru yang pernah

melaksanakan dan pernah mengawas tugas, evaluasi atau ulangan. Pada saat mengawas ulangan guru tersebut menemukan adanya siswa yang menyontek.

Pada analisis kasus negatif, berupa perilaku menyontek lalu disampaikan pula analisis positif yaitu berupa perilaku siswa yang tidak menyontek sebagai data pembandingan. Tujuan dari analisis kasus negatif yaitu perilaku menyontek dan analisis kasus positif yang siswa yang jujur adalah sebagai data pembandingan yang ideal, yang memberikan gambaran tentang lokasi dan tempat penelitian. Sehingga sebagai acuan untuk penentuan kebijakan dalam menanggapi kasus atau masalah tersebut. Terkait dengan kecukupan referensi, selain mengumpulkan data tertulis, peneliti juga berusaha melengkapi dengan data-data lain seperti foto sebagai dokumen yang memperkuat data wawancara,

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara mengecek kembali hasil analisis peneliti dengan pihak yang terlibat secara langsung seperti informan, responden, pihak yang merekam saat pengumpulan data penelitian. Sedangkan uraian rinci peneliti berusaha menterjemahkan berbagai catatan lapangan kedalam laporan penelitian. Pada tahap auditing peneliti melakukan pemeriksaan terhadap seluruh data, seperti data mentah, data yang telah diberi komentar, dan data yang telah dianalisis.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan tentang perilaku menyontek siswa dalam kajian Teori Kognitif Sosial oleh Albert Bandura dapat disimpulkan bahwa:

1. Lingkungan kelas di sekitar siswa menyebabkan atau mempengaruhi perilaku menyontek, termasuk pengawasan yang terlalu longgar. Lingkungan dan pengalaman menjadi penyebab terbesar perilaku menyontek siswa, yaitu dilakukan oleh 17 dari 18 orang informan/siswa.
2. Meniru model atau siswa lain yang menyontek mempengaruhi perilaku menyontek siswa, karena siswa mengimitasi apa yang dilihatnya saat evaluasi atau penilaian pembelajaran. Meniru atau pengaruh model menjadi penyebab ke-dua perilaku menyontek siswa (16 informan).
3. Pengalaman menyontek masa lalu siswa mempengaruhi perilaku menyontek siswa sebagai pengalaman yang dikonstruksi kembali oleh siswa atau disebut sebagai pengalaman yang diulang. Pengalaman menyontek di masa lalu menjadi penyebab terbesar perilaku menyontek siswa, yaitu dilakukan oleh 17 dari 18 orang informan atau siswa.
4. Kondisi kognitif siswa yang lemah (siswa tidak tahu, tidak bisa, tidak menguasai materi pelajaran yang diujikan mempengaruhi perilaku menyontek siswa. Kondisi kognitif siswa yang lemah atau siswa yang

tidak yakin menjadi penyebab ke-tiga perilaku menyontek siswa (16 informan).

5. Penguatan negatif pada saat evaluasi atau penilaian pembelajaran mempengaruhi perilaku menyontek siswa. Penguatan negatif mejadi penyebab terkecil perilaku menyontek siswa (14 informan).
6. Keyakinan diri (*self efficacy*) siswa yang lemah, atau siswa yang tidak yakin dalam menghadapi evaluasi atau penilaian pembelajaran mempengaruhi perilaku menyontek siswa. Keyakinan diri (*self efficacy*) siswa yang lemah, atau siswa yang tidak yakin menjadi penyebab ke-tiga perilaku menyontek siswa sama dengan kondisi kognitif siswa, yaitu (15 informan).

B. Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan di atas maka penulis menyarankan:

1. Sekolah, guru dan siswa sebaiknya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan jangan memberikan kesempatan siswa untuk menyontek. Konkrenya sekolah menentukan kebijakan atau regulasi yang baik dalam mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang baik, tertip, dan disiplin. Guru menjalankan berbagai kebijakan sekolah secara benar dan penuh tanggungjawab sesuai tupoksi dan juknis kegiatan, termasuk saat mengawas dan menilai siswa. Siswa hendaknya selalu mentaati nilai, norma dan aturan yang berlaku dimana saja ia berada termasuk jujur dan tidak menyontek saat ulangan.
2. Meniru orang atau model perlu pertimbangan yang positif, sehingga kita hanya meniru yang positif/baik saja.

3. Pengalaman menyontek di masa lalu adalah pengalaman yang negatif yang tidak perlu dikonstruksi kembali, karena menyontek adalah salah satu bentuk perilaku penyimpangan atau melanggar aturan.
4. Kognisi siswa dapat dibangun dengan cara belajar sungguh-sungguh, rajin/tekun.
5. Sebaiknya guru/pengawas tidak memberikan penguatan negatif terhadap siswa yang ketahuan menyontek, tetapi berikanlah penguatan positif.
6. Siswa harus memiliki keyakinan diri saat menghadapi evaluasi atau penilaian pembelajaran, dengan cara mempersiapkan diri sebaik-baiknya melalui belajar.

Implikasi penelitian ini antarlain:

1. Pada bidang penelitian perlu dilakukan penelitian kembali tentang perilaku dan proses belajar sosial pada tempat dan lokasi yang berbeda sehingga menghasilkan temuan baru yang berguna bagi sekolah, guru, dan siswa.
2. Secara teoritis lingkungan belajar yang baik, meniru model yang baik pengalaman masa lalu yang baik, kondisi kognitif yang baik, penguatan positif, dan keyakinan diri yang kuat akan mempengaruhi perilaku positif siswa. Hal tersebut dapat diperoleh dengan cara belajar yang baik, bersikap jujur, dan mentaati norma atau aturan yang berlaku di sekolah.
3. Pada tataran kebijakan, pesan yang harus dikembangkan adalah kebijakan yang berpusat pada keberhasilan siswa dalam rangka proses belajar sosial, sehingga kelak akan mempengaruhi perilakunya (perilaku positif).
4. Pada tataran praktis perilaku jujur, taat norma dan aturan perlu ditanamkan dan dimiliki oleh setiap siswa di manapun ia berada. Kepada sekolah, guru, dan siswa hendaknya dapat menciptakan lingkungan atau suasana belajar yang baik. Bagi guru atau pengawas ujian hendaknya dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, 2009, *Psikologi Kepribadian*. PT. Universitas Muhammadiyah Malang Pers. Malang.
- Bandura, Albert. 1971 *Social Learning Theory*. General Learning Press. Stanford University. New York.
- _____, Albert, 1977, *Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. Stanford University. New York.
- _____, Albert. 1993. *Perceived Self Efficacy in Cognitive Development and Functioning*, Department of Psychology, Stanford University, New York
- _____, Albert. 1997. *Self Efficacy the Exercise of Control*, W. H. Freeman And Company. New York.
- Beeman, Fatih, 2011. *Quantum Inspirasi, Everything Is Inspiration*. Bee Media Pustaka, Bogor.
- Bungin, Burhan, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publications. Inc.
- _____, John W. 2009. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi ketiga*. Penerjemah Ahcmad Fawaid. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ellis, Ormrod Jeanne. 2008. *Sixth edition Educational Psychology Developing Learners (Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang jilid 2)* alih bahasa oleh Prof. Dr. Amitya Kumara, Erlangga, Jakarta.
- _____, Ormrod Jeanne, 2008. *Sixth edition Educational Psychology Developing Learners (Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang jilid 1)* alih bahasa oleh, Wahyu Indianti Erlangga, Jakarta.
- Faisal, Sanafiah, 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Gredler, Margareth E. 2011. *Learning And Instruction Teori dan Aplikasi Edisi 6*, penterjemah Tri Wibowo, B.S. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Indeks. Jakarta.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Widya Padjadjaran. Bandung:
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003. *Perilaku kesehatan dan pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Palmer, Richard E, 1969. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and gadamer*, Nortwestern University Press, Evanstone. alih bahasa oleh Masnur Heri & Damanhuri Muhammed, 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interprestasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pargito. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Bandar Lampung : Program Pasca Sarjana Pendidikan IPS Universitas Lampung.
- Purnomo, Edi, 2015. *Buku Ajar Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*, Bandar Lampung, Prodi Magister Pendidikan IPS, Jurusan Ilmu Pengetahuan sosial, FKIP, Universitas Lampung.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*, edisi II, Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Santrock, John W, 2007. *Adolescence, eleventh edition (Remaja)* edisi 11 Jilid 1 alih bahasa oleh Benedictine Widyasinta, Erlangga, Jakarta.
- Sapriya, 2014, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Soetrisno, Eddy. 2010, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, Sinergi. Bandung.
- Supardan, Dadang, 2015, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial perspektif Filosofi dan Kurikulum*, Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Tim Pustaka Phoenix, 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Phoenix. Jakarta.
- Ubaedy, An. 2007, *Berpikir Positif “Agar Anda Tetap Pede Menghadapi Hidup”* Bee Media Indonesia, Jakarta.

Sumber Surat Kabar, Jurnal/Artikel dan Elektronik

- Lathiffah, Nurul 2016, *Pendidikan Menuju Kematangan Emosi*, Surat Kabar Harian Lampung Post (Kamis, 31-3-2016: hal 12).
- Abdullah, Nuriman. 2014. Analisis Pengaruh Iklim Lingkungan Terhadap Motivasi Belajar Santri Dayah Berbasis Long-Life Learning Di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, Vol 8 No 2 2014, 122-132 <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/view/2160>, diakses 7 April 2016.
- Anderman, Erick M. dan Murdock, Tamera B. 2007. *Psychology of Academic Cheating. USA*. Diakses dari <http://scholar.google.com>. Diakses pada 7 April 2016.
- Cholila. Nur. 2011. Hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Melalui: http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=07410100. Dakses pada 26 Juni 2015
- Hartanto, Dody. 2011. Penggunaan REBT Untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah. Staff Pengajar di Ahmad Dahlan University, Yogyakarta, Indonesia. Diakses dari http://bkpemula.files.wordpress.com/2011/12/06dodyre_bt_untuk_academic_cheating tanggal 17-12-2014. Diakses pada 7 April 2016.
- Kushartanti, Anugrahening. 2009. Perilaku Menyontek di Tinjau dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol: 11 No. 2 (38-46).
- Lestari, Sri . Ade, Md. Sumantri , Kd. Suartama, 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Bandura Terhadap Kinerja Ilmiah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD, *Jurnal Mimbar PGSD* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 2 No: 1 Tahun 2014
- Mujahidah. 2009. Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan: studi meta analisis. *Jurnal Psikologi*. Vol 2 No. 2 Desember 2009, 177-199. <http://digilib.uin-suka.ac.id/8860/1/MUJAHIDAH> PERILAKU MENYONTEK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN STUDI META ANALISIS. pdf. Diakses pada 7 April 2016.
- Nurmayasari, Kiki dan Hadjam Murusdi, 2015. Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta *Jurnal EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 3, No 1, Juli 2015. <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY>. Diakses pada 7 April 2016.

- Pratiwi, Muni, 2015. *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang*, Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/618/12/10410172%20Ringkasan.pdf>. Diakses pada 7 April 2016.
- Pudjiastuti, Endang, 2012, Hubungan “Self Efficacy” dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi, *Jurnal Mimbar Unisba*, Vol. XXVIII, No. 1 (Juni, 2012): 103-112 ‘Terakreditasi’ SK Dikti No. 64a/DIKTI/Kep/2010 103
- Pujiatni, Kris dan Sri Lestari. 2010. Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol:11. No.2. Agustus 2010: 103-110.
- Riadi, Muchlisin, 2013. *Teori Menyontek*. Kajian Pustaka. Melalui: <http://www.kajianpustaka.com/2013/03/teori-menyontek.html>. Diakses pada 7 April 2016.
- Solagrasia, Kartika. 2014. Perilaku Menyontek Pada Siswa Ditinjau Dari Kepercayaan Diri dan Strategi Coping, *Jurnal Talenta Psikologi*, Vol. III, No. 2, Agustus 2014
- Syakira, Azzahy Ghana, 2008, *faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku* <http://syakira-blog.blogspot.co.id/2008/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>. Diakses pada 20-4-2016.
- Warsiti, Ariyana. 2013. Self efficacy dan intensitas perilaku menyontek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem. *E jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. II No. 8 Tahun 2013.
- Warsiyah, 2013, *perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim* (Pengaruh Tingkat Keimanan, Prokrastinasi Akademik dan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo) IAIN Walisongo Semarang, http://eprints.walisongo.ac.id/31/1/Warsiyah_Tesis_Sinopsis.pdf . Diakses pada 7 April 2016.